

**MODUL KODIFIKASI SISTEM
PENGINDERAAN, SARAF, DAN GANGGUAN
JIWA DAN PERILAKU**



Disusun Oleh:

TIM DOSEN PRODI SARJANA TERAPAN MANAJEMEN INFORMASI KESEHATAN

UNIVERSITAS INDONESIA MAJU

PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN MANAJEMEN INFORMASIKESEHATAN

FAKULTAS VOKASI

UNIVERSITAS INDONESIA MAJU

JAKARTA

2022



Modul Kodifikasi Sistem Penginderaan, Saraf, dan Gangguan Jiwa dan Perilaku

Nama Mahasiswa :

NPM :

Program Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan

Fakultas Vokasi

Universitas Indonesia Maju

2022

KATA PENGANTAR

Buku petunjuk praktikum ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa sebagai panduan dalam melaksanakan praktikum Kodifikasi Sistem Penginderaan, Saraf, dan Gangguan Jiwa dan Perilaku, untuk mahasiswa program studi D4 Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) UIMA. Dengan adanya buku petunjuk praktikum ini diharapkan akan membantu dan mempermudah mahasiswa dalam memahami dan melaksanakan praktikum Kodifikasi Sistem Penginderaan, Saraf, dan Gangguan Jiwa dan Perilaku sehingga akan memperoleh hasil yang baik.

Materi yang dipraktikkan merupakan materi yang selaras dengan materi kuliah Kodifikasi Sistem Penginderaan, Saraf, dan Gangguan Jiwa dan Perilaku. Untuk itu dasar teori yang didapatkan saat kuliah juga akan sangat membantu mahasiswa dalam melaksanakan praktikum ini.

Buku petunjuk ini masih dalam proses penyempurnaan. Insha Allah perbaikan akan terus dilakukan demi kesempurnaan buku petunjuk praktikum ini dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga buku petunjuk ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, September 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I TERMINOLOGI MEDIS PENYAKIT DAN PROSEDUR SISTEM INDERA	1
BAB II KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI PENYAKIT DAN PROSEDUR SISTEM INDERA ..	15
BAB III TERMINOLOGI MEDIS PENYAKIT DAN PROSEDUR SISTEM SARAF.....	39
BAB IV KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI PENYAKIT DAN PROSEDUR TERKAIT SISTEM SARAF.....	55
BAB V PRAKTIK KODING PEMBIAYAAN PADA SISTEM MENTAL, SYARAF DAN PANCA INDRA.....	74
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

TERMINOLOGI MEDIS PENYAKIT DAN PROSEDUR SISTEM INDERA

A. PENYAKIT PADA SISTEM INDERA

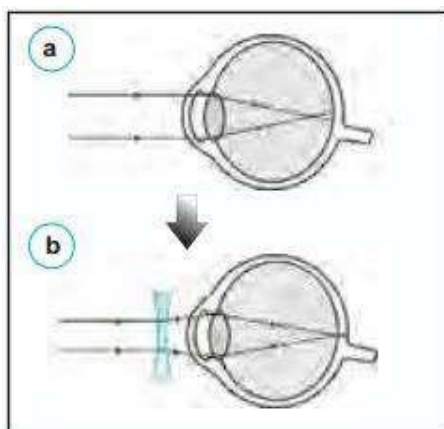
1. Indera Penglihatan (Mata)

Mata adalah organ penglihatan yang menerima rangsangan berupa cahaya. Bola mata terletak di dalam rongga mata dan beralaskan lapisan lemak. Bola mata dapat bergerak dan diarahkan ke suatu arah dengan bantuan tiga otot penggerak mata, yaitu:

- a. muskulus rektus okuli medial (otot di sekitar mata), berfungsi menggerakkan bola mata;
- b. muskulus obliques okuli inferior, berfungsi menggerakkan bola mata ke bawah dan ke dalam; dan
- c. muskulus obliques okuli superior, berfungsi memutar mata ke atas dan ke bawah.

2. Gangguan Pada Mata

a. *Miopi*

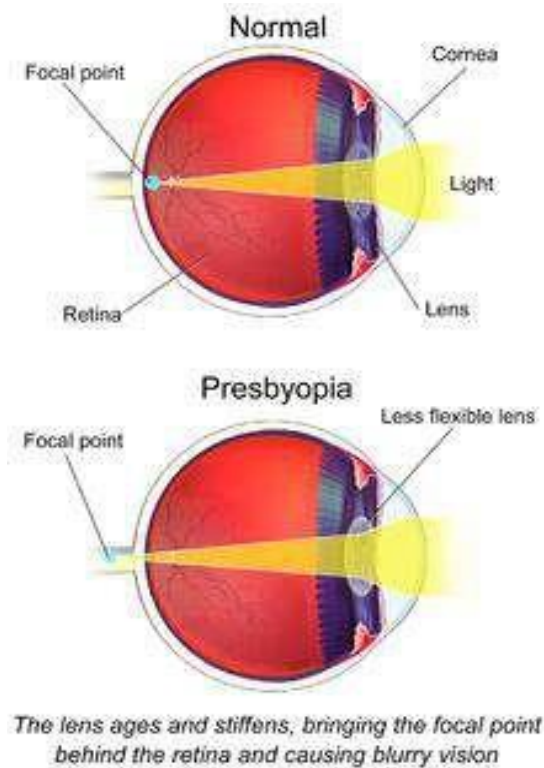


Gambar 1.1. Mata Miopi – Rabun Jauh

- a. Bayangan jatuh di muka retina
- b. Dikoreksi dengan memakai kacamata lensa cekung, sehingga bayangan dapat jatuh di retina

Miopi atau dikenal dengan rabun jauh, pada penyakit ini penderita tidak dapat melihat benda-benda yang jauh, hal ini dikarenakan mata tidak dapat menampung cahaya tepat di retina. Bentuk bola mata yang berubah menjadi panjang menyebabkan cahaya dari benda jatuh di depan retina. Cara penanggulangannya memakai kacamata negatif untuk membantu pantulan bayangan jatuh kepada retina. Faktor terjadinya penyakit miopi, antara lain, karena keturunan, dan seseorang yang sering berada depan komputer dengan jangka waktu yang lama cenderung mengalami miopi.

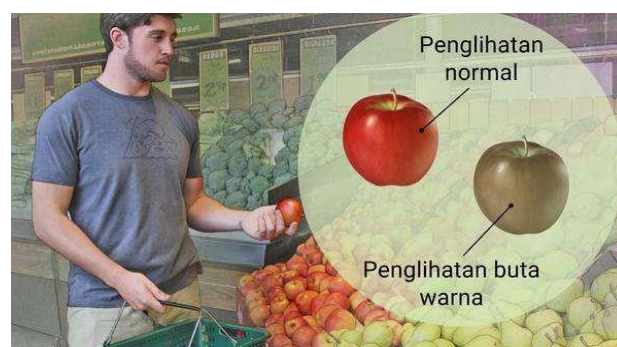
b. *Presbiopi*



Gambar 1.2. Mata Presbiopi`

Presbiopi (mata tua) adalah suatu keadaan di mana lensa kehilangan elastisitasnya karena bertambahnya usia. Lensa mata presbiopi daya berkurang daya akomodasinya, tidak dapat memipih dan mencembung, sehingga tidak dapat melihat benda-benda yang berjarak dekat maupun jauh. Hal ini dapat ditolong dengan penggunaan kacamata yang berlensa rangkap. Biasanya dengan makin bertambahnya umur, maka tingkat kesukaran akomodasi lensa mata makin tinggi.

c. *Buta warna*



Gambar 1.3. Keadaan Buta Warna

Buta warna adalah istilah kepada seseorang yang tidak dapat membedakan warna yang satu dengan yang lain. Penyakit buta warna biasanya diderita karena faktor genetik. Penyakit ini terjadi karena ketidakmampuan sel-sel kerucut mata untuk menangkap pantulan warna. Buta warna terjadi karena retina pada mata yang terdiri dari sel batang dan sel kerucut tidak peka terhadap cahaya.

d. *Rabun senja*



Gambar 1.4. Penglihatan Penderita Rabun Senja

Rabun senja adalah ketidakmampuan melihat dengan baik pada malam hari atau jika kekurangan sumber pencahayaan. Pada umumnya, rabun senja terjadi karena sel-sel batang yang ada pada retina tidak dapat merespon cahaya yang masuk. Orang yang sedang dalam pengobatan Glaukoma biasanya mengalami rabun senja, hal ini karena mengecilnya pupil. Penyebab rabun senja, antara lain, karena kekurangan vitamin A atau tubuhnya tidak dapat menyerap vitamin A yang terkandung dalam makanan.

Penderita katarak, tidak berfungsinya sel batang pada retina, miopi, atau hipermetropi juga dapat beresiko mengalami rabun senja. Untuk pencegahan terjadinya penyakit ini tergantung dari tingkat penyakitnya. Untuk penderita rabun jauh dan dekat dapat konsultasi kepada dokter, untuk yang mengkonsumsi obat glaukoma dapat berhenti penggunaan obat yang memperparah keadaan rabun senja dan diganti dengan obat lain, perbanyak konsumsi vitamin A, dan bila mengalami katarak segeralah dilakukan operasi katarak.

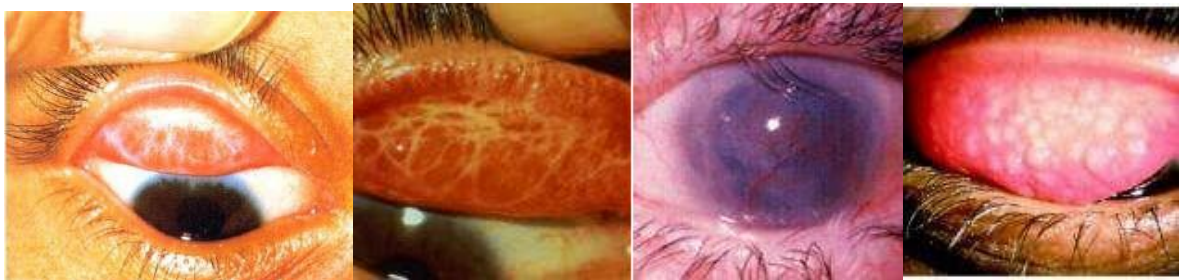
e. *Konjungtivitis (menular)*



Gambar 1.5. Gangguan Konjungtivitis Pada Mata

Konjungtivitis adalah infeksi mata yang menular yang disebabkan oleh virus konjungtiva. Konjungtiva adalah selaput mukosa yang menutupi bagian warna putih mata. Penyakit ini sering ditemui pada anak-anak dan remaja. Ciri-cirinya pada awalnya mata merah, dan akan terasa bengkak dan gatal. Walau penyakit ini tidak termasuk serius, tetapi sangat mengganggu, karena mata terasa ada yang mengganjal dan membesar, disertai keluarnya cairan bening yang terus menerus. Walau penyakit ini menyerang 1 mata, biasanya mata yang lain akan ikut tertular. Penyakit yang cenderung disepelekan ini bila dibiarkan lama akan merusak kornea mata. Pengobatan secara cepat bila terkena penyakit ini adalah putuskan berdiam diri di dalam kamar, atau memakai kacamata hitam bila keluar, lakukan pengompresan dengan air dingin untuk mengurangi rasa bengkak, dan bersihkan cairan dari mata dengan tisu, oleskan salep antibiotik atau tetes mata antibiotik untuk mata merah tetapi jangan menggunakan tetes mata dan salep secara bersamaan, dan sering-sering basuh mata dengan air bersih.

f. *Trakoma (menular)*



Gambar 1.6. Keadaan Trakoma Pada Mata

Ini adalah infeksi mata yang berkembang biak di lingkungan kotor atau daerah yang kotor. Biasanya penyakit ini banyak diderita penduduk negara berkembang. Infeksi ini diakibatkan oleh virus *Chlamydia trachomatis*. Ciri-ciri gejalanya yaitu, mata memerah, bengkak, kelopak mata membesar, pembengkakan kelenjar getah bening, mengeluarkan kotoran dari mata, dan kornea mata menjadi keruh.

Pencegahan timbulnya penyakit ini adalah tidak melakukan kontak langsung dengan penderita trakoma karena penyakit ini menular, menghindari lingkungan yang kotor, dan menghindari memakai kosmetik dan handuk secara bersama-sama.

g. Selulitis Orbitalis (SO)



Gambar 1.7. Keadaan Mata Mengalami Selulitis Orbitalis

Selulitis orbitalis mencakup peradangan disekitar bola mata. Penyebab terjadinya penyakit ini karena dipicu oleh peradangan pada jaringan di sekitar bola mata, atau tekanan dari jaringan sekitar seperti gangguan sinus, radang gigi dan infeksi yang dibawa aliran darah. Gejala-gejala yang terlihat pada penderita penyakit ini adalah ruang lingkup pergerakan bola mata yang terbatas, demam, bola mata yang membesar dan terlihat berwarna ungu atau merah. Bila tidak ada penanganan secara cepat maka penderita penyakit ini akan mengalami kebutaan atau pembekuan otak, dan infeksi otak.

h. Blefaritis



Gambar 1.8. Keadaan Mata Mengalami Blefaritis

Blefaritis adalah peradangan pada kelopak mata. Penyakit ini muncul karena peningkatan bakteri di dekat kelopak mata sehingga menimbulkan minyak yang berlebihan di dalam kelenjar kelopak mata. Penyakit ini dapat juga terjadi karena infeksi staphylococcus yang terjadi di kelopak mata, infeksi virus herpes simpleks, dan alergi. Gejala-gejala yang ditimbulkan adalah: seperti ada benda yang mengganjal di mata, kelopak mata merah, terasa gatal dan panas. Mata mengeluarkan air dan sensitif terhadap cahaya. Bila tidak segera ditanggulangi, penyakit ini akan menyebabkan kerontokan bulu mata, kelopak mata sulit dibuka, sampai kehilangan penglihatan. Dengan demikian sangat dianjurkan, bila terjadi gejala awal penyakit ini, segera konsultasi ke dokter.

i. Dakrosistitis



Gambar 1.9. Gangguan Dakrosistitis

Dakrosistitis adalah infeksi pada kantung mata. Penyebabnya adalah penyumbatan pada saluran airmata dan hidung. Penyakit ini dapat terjadi tiba-tiba dan dialami dalam waktu yang lama. Umumnya infeksi ini ringan tetapi terkadang terjadi infeksi berat, membentuk kumpulan nanah pada kulit, infeksi yang berulang akan mengalami ketebalan dan membengkak pada kantung mata karena tidak mengalirnya air mata pada melalui saluran di hidung.

j. *Ulkus Kornea (UK)*



Gambar 1.10. Ulkus Kornea

Ulkus kornea adalah luka yang terdapat pada lapisan kornea. Terjadinya penyakit ini disebabkan karena mata kering, kekurangan vitamin A, dan infeksi bakteri. Gejala yang tampak pada penderita gangguan ini adalah mata menjadi merah, terasa nyeri, seperti ada sesuatu dalam mata, gangguan penglihatan, gatal, mata kotor, dan lain-lain.

B. TERMINOLOGI MEDIS PENYAKIT PADA INDERA PENGLIHATAN

Pada Tabel 1.1 dapat dibaca pembentukan istilah medis untuk gangguan pada sistem indera penglihatan

Tabel 1.1.

Terminologi Medis Gangguan Pada Indera Penglihatan

No	Istilah	Term	Arti
1	Dakrioadenitis	dacryo + aden + itis	peradangan kelenjar lakrimalis
2	Dakriosistitis	dacryo + cyst+itis	peradangan pada sakus lakrimalis
3	Blefarospasme	blepharo + spasm	spasme tonik otot orbikularis oculi
4	Uveitis	uvea + itis	peradangan sebagian atau seluruh uvea (tunica vasculosa bulbi).
5	Glaukoma		kekeruhan lensa kristalina
6	Ekimosis (Ecchymosis)		bercak perdarahan yang kecil, lebih lebar dari ptekie

No	Istilah	Term	Arti
7	Entropion	en (Y) = di dalam + tropein (Y) = membalik	pembalikan kelopak mata ke arah dalam
8	Ectropion	ectrope (Y) = membalik	kelopak mata yang membalik ke arah luar
9	Lagofthalmus	laghos = kelinci + ophtalmus = mata	keadaan mata tidak dapat menutup dengan sempurna.
10	Ptosis	(Y) = jatuh	turunnya kelopak mata atas akibat kelumpuhan nervus ketiga
11	Pseudoptosis	pseudo + ptosis	pengurangan ukuran apertura palpebra
12	Dakriolit	Dacryon = air mata + lith = batu	batu pada duktus lakrimalis
13	Pinguekula	pingueculae (sejenis lemak)	bercak proliferasi berwarna kekuningan pada konjungtiva bulbaris di dekat sambungan sklerokornea
14	Episkleritis	epi (Y) = pada	radang pada jaringan yang melapisi permukaan sklera
15	Skleritis	scler- + itis	peradangan sklera
16	Pterigium	Pterygion (Y) = sayap	struktur mirip sayap, khususnya untuk lipatan selaput berbentuk segitiga yang abnormal dalam fisura intrapalpebralis
17	Conjunctivitis	Conjunctiv + itis	Peradangan pada konjunktiva
18	Keratitis	Kerat + itis	radang kornea
19	Ulkus kornea	ulcer (Y) + kerat	ulkus pada kornea
20	Katarak	Cataracta (L) = air terjun/pintu dorong	kekeruhan pada sebagian atau komplit atau di dalam lensa atau kapsul mata
21	Strabismus	strabismos = juling	deviasi mata yang tidak dapat diatasi oleh pasien
22	Miopia	myope (Y) myein = menutup + op-tic	rabun dekat

No	Istilah	Term	Arti
23	Hipermetropia	hyperopia (hyper) + opia	kesalahan refraksi, sinar yang memasuki mata sejajar dengan sumbu optik difokuskan ke belakang retina
24	Astigmatisma	a + (stigma = titik)	kelengkungan permukaan refraksi mata yang tidak sama, sehingga sinar cahaya tersebar

2. Indera Pendengaran dan Keseimbangan (Telinga)

Telinga merupakan alat indera yang peka terhadap rangsangan berupa gelombang suara. Telinga manusia mampu mendengar suara dengan frekuensi antara 20-20.000 Hz. Selain sebagai alat pendengaran, telinga juga berfungsi menjaga keseimbangan tubuh manusia.

Gangguan dan Penyakit pada Indera Pendengaran/Telinga

Gangguan pada telinga dapat disebabkan oleh luka pada telinga bagian luar yang telah terinfeksi atau otitis sehingga mengeluarkan nanah. Gangguan ini dapat bersifat permanen jika terjadi infeksi yang sangat parah. Penderita harus segera memeriksakan telinganya pada dokter supaya dapat cepat disembuhkan.

Penyakit pada Indera pendengaran adalah sebagai berikut.

- a. Otosklerosis, yaitu kelainan pada tulang sanggurdi yang ditandai dengan gejala tinitus (dering pada telinga) ketika masih kecil.
- b. Presbikusis, yaitu kerusakan pada sel saraf telinga yang terjadi pada usia manula. Rusaknya reseptor pendengaran pada telinga bagian dalam akibat dari mendengarkan suara yang amat keras.

3. Indera Penciuman/Pembau (Hidung)

Hidung adalah alat indera yang menanggapi rangsangan berupa bau atau zat kimia yang berupa gas. Di dalam rongga hidung terdapat serabut saraf pembau yang dilengkapi dengan sel-sel pembau. Setiap sel pembau mempunyai rambut-rambut halus (silia olfaktori) di ujungnya dan diliputi oleh selaput lendir yang berfungsi sebagai pelembab rongga hidung.

Istilah Medis untuk Gangguan Pada Indera Penciuman

- a. anosmia – hilangnya sensasi bau
- b. epistaxis – perdarahan hidung
- c. rhinorrhea – discharge cairan encer dari hidung

- d. atresia choanae – tertutupnya choanae secara patologis atau kongenital
- e. coryza – pilek
- f. defleksi septum – deviasi atau pembengkokan septum
- g. polyp hidung – lesi jinak yang dapat menutupi saluran hidung
- h. kanker kulit hidung – lesi kulit pada sel basalis atau sel skuamosa
- i. hinolith – kotoran hidung yang mengeras
- j. actinomycosis sinus – infestasi jamur pada sinus
- k. pansinusitis – radang semua sinus
- l. sinusitis – radang sinus

4. Indera Pengecap (Lidah)

Lidah adalah alat indera yang peka terhadap rangsangan berupa zat kimia larutan. Lidah memiliki otot yang tebal, permukaannya dilindungi oleh lendir dan penuh dengan bintil-bintil. Kita dapat merasakan rasa pada lidah karena terdapat reseptor yang dapat menerima rangsangan. Reseptor itu adalah papilla pengecap atau kuncup pengecap. Kuncup pengecap merupakan kumpulan ujung-ujung saraf yang terdapat pada bintil-bintil lidah. Papilla agak kasar karena memiliki tonjolan-tonjolan pada permukaan lidah. Di dalam papila terdapat banyak kuncup-kuncup pengecap (*taste bud*) yaitu suatu bangunan berbentuk bundar yang terdiri dari dua jenis sel yaitu sel-sel penyokong dan sel-sel pengecap yang berfungsi sebagai reseptor.

Tidak semua bagian lidah peka terhadap zat kimia dan daerahnya juga khusus untuk rasa tertentu. Adaptasi terhadap suatu rasa mula-mula berjalan cepat dalam 2–3 detik, tetapi adaptasi selanjutnya berjalan lambat. Sebenarnya hanya terdapat 4 jenis rasa utama yaitu manis, asin, asam, dan pahit. Namun rasa-rasa lain seperti rasa coklat, rasa teh, pedas, dan sebagainya, merupakan campuran dari berbagai rasa dan berkombinasi dengan pembauan/penciuman pada hidung. Oleh karena itu bila mengalami sakit pilek (fungsi penciuman terganggu) dapat menyebabkan kehilangan kemampuan mengecap makanan, walaupun sebenarnya kuncup pengecap berfungsi normal.

Tabel 1.2.
Letak Kuncup Pengecap Rasa Pada Lidah

rasa	Letak Kuncup Pengecap
Manis	Ujung lidah
Asin	Samping lidah pada bagian ujung
Asam	Samping lidah pada bagian pangkal
Pahit	Pangkal lidah

5. Indera Peraba (Kulit)

Selain menghasilkan keringat, pada bagian dermis terdapat ujung saraf/reseptor peraba. Kulit adalah alat indera yang peka terhadap rangsangan berupa sentuhan, tekanan, panas, dingin, dan nyeri atau sakit. Kepekaan tersebut disebabkan karena adanya ujung-ujung saraf yang ada pada kulit. Biasanya ujung saraf indera peraba ada dua macam, yaitu ujung saraf bebas yang mendeteksi rasa nyeri atau sakit, dan ujung saraf yang berselaput (berpapilia). Ujung saraf yang berselaput ada lima macam.

Tabel 1.3.
Ujung Saraf yang Berselaput dan Rangsangannya

Ujung saraf berselaput	Rangsangan
Korpuskel pacini	Tekanan
Korpuskel ruffini	Panas
Korpuskel krause	Dingin
Korpuskel meissner	Sentuhan

Kulit dapat mengalami gangguan dan kelainan. Kelainan-kelainan pada kulit, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Jerawat (acne), ialah suatu peradangan dari kelenjar sebacea terutama di daerah wajah, leher, dada, dan punggung. Biasanya jerawat terjadi sewaktu pubertas karena waktu pubertas terjadi perubahan komposisi hormon. Hormon akan merangsang

pertumbuhan dan aktivitas kelenjar sebacea. Kelenjar sebacea memproduksi lemak bersama keringat. Lemak merupakan media yang cocok bagi pertumbuhan bakteri.

- 2) Dermatitis, ialah suatu peradangan pada permukaan kulit yang biasanya terasa gatal dengan tanda-tanda merah, bengkak, melepuh, dan berair. Ini dapat disebabkan terkena zat kimia (karbol, sabun, cat rambut, dan lain-lain) atau berkaitan dengan kondisi tubuh.

C. TERMINOLOGI MEDIS GANGGUAN PADA SISTEM PERABA

Tabel 1.4.

Terminologi Medis Gangguan Pada Sistem Peraba

Istilah	Term	Arti
Psoriasis	Psorias + is	dermatosis skuamosa biasa yang kronis, hereditas dengan penurunan secara poligenik dan perjalanan yang berfluktuasi.
Acne	(Y: acme : titik tertinggi)	penyakit radang dari unit polisebasea
Dermatitis	(Y: dermato- : kulit + itis)	peradangan pada kulit
Seboroik	seborrhea/seborrheic	sekresi sebum yang berlebihan, yang bersifat seborrhea.
Pioderma	pyoderma (pyo: pus + derma)	penyakit kulit yang purulen
Impetigo	L: suatu pioderma menular,	akibat inokulasi langsung streptococcus grup A/staphylococcus aureus ke dalam abrasi kulit.
Folikulitis	follicle (rongga) + itis	peradangan suatu folikel
Flegmon		reaksi radang difus yang menyebar akibat infeksi, yang membentuk lesi supuratif atau gangrenosa
Furunkel	furuncle:	nodul yang terasa nyeri yang terdapat pada kulit akibat peradangan yang terbatas pada korium dan jaringan subkutan
Karbunkel		infeksi nekrotik pada kulit dan jaringan subkutan yang terdiri dari sekelompok bisul (furunkel).

Istilah	Term	Arti
Ektima	ecthyma	pioderma ulseratif yang biasanya disebabkan oleh infeksi streptococcus beta hemolitikus grup A pada lokasi cedera ringan.
Hidraadenitis	(hydra: air) + (aden(o): kelenjar) + (itis)	peradangan pada kelenjar keringat.
Erisipelas	erysipelas (erythros: merah) + (pella: kulit) + (-as)	selulitis superfisialis bentuk akut yang melibatkan sistem limfatik kulit.
Selulitis	cellulitis (cellule: sel kecil) + (itis)	peradangan akut, difus, menyebar, edematosa, dan supuratif pada jaringan subkutan dalam dan kadang jaringan otot.
Eritrasma	erythrasma:	infeksi bakteri yang kronik dan superfisial pada lipatan kulit dan daerah sela jari kaki yang kadang tersebar.
Ptyriasis	pityriasis (Y: pityron: bekatul + -iasis)	penyakit kulit yang ditandai dengan pembentukan skuama mirip bekatul
Varicella	varicella	cacar air
Herpes	(L; Y: herpein)	erupsi kulit yang menyebar
Skabikes	scabies (L: scabere: menggaruk)	dermatitis menular pada manusia dan berbagai jenis hewan liar dan peliharaan yang disebabkan oleh tungau sarcoptes scabiei
Bosalioma	Basal (dasar) + oma	karsinoma sel basal
Melona Malignum	Melanin (hitam/pigmen) + oma + malignant	neoplasma melanosit maligna, timbul de novo atau dari nevus jinak.

D. ISTILAH MEDIS PROSEDUR UNTUK SISTEM INDERA

Tabel 1.5.

Istilah Medis Prosedur untuk Sistem Indera

No	Istilah Medis/Prosedur	Root	Suffix
1	Blepharorrhaphy	Blephar/o	rrhaphy
2	Incision of eyelid	eye	incision
3	Removal of lesion of eyelid	eye	Removal
4	Biopsi of eyelid	eye	Biopsi
5	Excision of eyelid	eye	Excission
6	Conjunctivoplasty	Conjunctiv/o	plasty
7	Reconstruction Of Conjunctival	conjunctive	Reconstruction
8	Transposition Of Pterygium	pterygium	transposition
9	Cryotherapy Of Corneal Lesion	Corneal	therapy
10	Otoscopy	Oto	scopy
11	Reattachment Of Amputated Ear	Ear	amputated
12	Stapedectomy	Staped	ectomy
13	Myringoplasty	Myring/o	plasty
14	Other Tympanoplasty	Tympan/o	plasty
15	Removal Of Tympanostomy Tube	Tympan/o	Removal
16	Electrocochleography	Cochle	graphy
17	Mastoidectomy	mastoid	ectomy
18	Control Of Epistaxis	epist	axis
19	Rhinoscopy	Rhin/o	scopy
20	Submucous Resection Of Nasal Septum	nasal	resection
21	Turbineectomy	turbin	ectomy
22	Total Nasal Reconstruction	nasal	reconstruction
23	Frontal Sinusotomy And Sinusectomy	sinus	ectomy
24	Biopsy Of Tongue	Tongue	Biopsi
25	Partial Glossectomy	Gloss	ectomy
26	Repair Of Tongue And Glossoplasty	Tongue, Gloss	plasty
27	Lingual Frenotomy	Lingual	tomy
28	Partial Sialoadenectomy	Sialo, aden	ectomy
29	Cauterization of skin	skin	cauterisation
30	Incision of ulcer		incision

BAB II

KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI PENYAKIT DAN PROSEDUR SISTEM INDERA

Fungsi dasar International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD) adalah suatu klasifikasi penyakit, cedera, dan sebab kematian untuk tujuan agar statistik insidens morbiditas dan mortalitas dapat direkam dalam aturan yang sama sehingga dapat dibandingkan. ICD-10 mulai digunakan di Indonesia sejak tahun 1996 di rumah sakit pemerintah, dan sejak 1997 di rumah sakit swasta dan puskesmas, sesuai keputusan SK Dirjen Yan-Medis DepKes RI dan SK No: 50/MENKES/SK/I/1998 tentang memberlakukan ICD-10.

Tujuan pemanfaatan ICD-10 adalah sebagai berikut:

1. memudahkan pencatatan, pengumpulan dan pengambilan kembali informasi sesuai diagnosa ataupun tindakan medis-operasi yang diperlukan → uniformitas sebutan istilah (*medical terms*);
2. memudahkan *entry data* ke *database computer* yang tersedia (satu *code* dapat mewakili beberapa terminologi yang digunakan para dokter);
3. menyediakan data yang diperlukan oleh sistem pembayaran/penagihan biaya yang dijalankan;
4. memaparkan indikasi alasan mengapa pasien memperoleh asuhan/perawatan/pelayanan (justifikasi runtunan kejadian); dan
5. menyediakan informasi diagnosa dan tindakan bagi riset, edukasi dan kajian asesmen kualitas keluaran/*outcome* (legal dan otentik)

A. Ketentuan Pemanfaatan Sistem ICD-10

1. Buku *ICD 10* mempunyai 3 buku yakni:
 - a. Tabulasi List (Vol 1),
 - b. Instruction Manual (Vol 2), yaitu manual pengenalan dan instruksi cara penggunaan buku 1 dan 3, disertai panduan terkait:
 - i. Sertifikasi, dan
 - ii. *Rules* pengkodean: Morbiditas dan Mortalitas
 - iii. Statistik kesehatan
 - iv. Lampiran daftar kode yang tidak mungkin sebagai sebab kematian
2. Buku Alphabetical Index terdiri dari 3 seksi yakni:
 - a) Alphabetical Index to diseases and Nature of Injury (Seksi 1)

- b) External Causes of Injury
 - c) Table of Drug and Chemicals
- 2) Mencari diagnosis atau Istilah medis melalui buku ICD 10 volume 3 kemudian mencari detail istilah medis pada buku Tabulasi ICD 10 volume 1.
- a. pengkode harus mengikuti semua prosedur dengan menentukan:
 - mana yang utama,
 - mana yang tambahan,
 - mana yang co-morbid
 - mana yang komplikasi
 - b. sesuai aturan pengkodean (ICD-WHO). Perhatikan instruksi pada setiap blok seperti *exclude* dan *include*
 - c. Perhatikan *Note* yang memberi keterangan khusus pada blok tersebut
 - d. Jika terdapat instruksi *Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify* , seperti berikut ini:
 - 1) *to identify drug*
 - 2) *to identify druf, if drug induce*
 - 3) *to identify toxic agent*
 - 4) *to identify cause*

(Harap mematuhi hal ini, untuk memberikan detail alasan pemberian kode tersebut)
 - e. Lihat lampiran bab ini untuk Chapter XX, buat lebih rinci dari instruksi poin d) dengan tambahan *Place of Occurance Code dan Activity Code*
 - f. Konvensi tentang tanda baca dapat dilihat pada modul KKPM 1, antara lain, kode yang berasterix (*), Dagger (†)

1. Penyakit Indera Penglihatan → Mata dan Adnexa/Diseases of the eye and adnexa (H00–H59)

Excludes: *certain conditions originating in the perinatal period (P00–P96)*
certain infectious and parasitic diseases (A00–B99)
complications of pregnancy, childbirth and the puerperium (000–099)
congenital malformations, deformations and chromosomal abnormalities (Q00–Q99)
endocrine, nutritional and metabolic diseases (E00–E90)
injury, poisoning and certain other consequences of external causes (S00–T98)
neoplasms (C00–D48)
symptoms, signs and abnormal clinical and laboratory findings, not elsewhere classified (R00–R99)

B. Contoh Pencarian Kode pada ICD 10

- **Infeksi kornea** adalah lebih serius dan dapat mengakibatkan komplikasi pengelihatn kabur, cari alphabetical Indeks **perforation** (luka robek/tembus) telusur **cornea**. → **H16.0**
- **Endophthalmitis** (Infeksi pada dalam mata) **Endophthalmitis** (acute) (infective) (metastatic) (subacute) **H44.0**
- **Conjunctivitis gonococcal neonatorum** → Cari pada Vol 3 – Conjunctivitis → telusur gonococcal (neonatorum) – kode yang ditemukan (**A54.3† H13.1***) ternyata kode H13.1 adalah asteriks yang tidak dapat digunakan sebagai kode utama. Maka kode dagger A 54.3† menjadi kode utama. Cocokkan kode pada Tabulasi sesuai diagnosis

Conjunctivitis (in) (due to) **H10.9**

- Acanthamoeba **B60.1† H13.1***
- acute **H10.3**
- specified NEC **H10.2**
- adenoviral (acute) (follicular) **B30.1† H13.1***
- allergic (acute) **H10.1**
- Apollo **B30.3† H13.1***
- atopic (acute) **H10.1**
- Béal's **B30.2† H13.1***
- blennorrhagic (gonococcal) (neonatorum) **A54.3† H13.1***
- chlamydial **A74.0† H13.1***
- neonatal **P39.1**
- chronic (nodosa) (petrificans) (phlyctenular) **H10.4**
- coxsackievirus 24 **B30.3† H13.1***
- diphtheritic **A36.8† H13.1***
- enterovirus type 70 (hemorrhagic) **B30.3† H13.1***
- epidemic (viral) **B30.9† H13.1***
- hemorrhagic **B30.3† H13.1***
- gonococcal (neonatorum) **A54.3† H13.1*¹**

This chapter, Diseases of the eye and adnexa (H00–H59), contains the following blocks:

H00–H06 Disorders of eyelid, lacrimal system and orbit

H10–H13 Disorders of conjunctiva

H15–H22 Disorders of sclera, cornea, iris and ciliary body

H18.0 Corneal pigmentations and deposits

Haematocornea

Kayser-Fleischer ring

Krukenberg's spindle

Staepli's line

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.

H25–H28 Disorders of lens

H26.1 Traumatic cataract

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify cause.

H26.3 Drug-induced cataract

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

C. Contoh membuat kode ini (dan yang ada instruksi *External Cause Code*)

Anamnesis → *Cataract* yang diakibatkan karena trauma (kecelakaan kerja) jatuh terpeleset dari lantai mengenai mata

Diagnosis: *Traumatic Cataract*

Kode: H 26.1 (mencari pada ICD 10 vol 3 → *Cataract ... telusur traumatic* → H 26.1

Use additional external Cause code chapter XX vol 1 → *Building* (lantai) terpeleset *fall* W13

Perintah selanjutnya untuk digit ke 4 → *place of occurrence* (vol 1) → *FARM –building* kode 5

Activity code → *while working for income* kode 2

Sehingga kasus ini mendapat kode: H 26.1 dan W13.5 2

H30–H36 Disorders of choroid and retina

H35.3 *Degeneration of macula and posterior pole*

Angioid streaks }

Cyst }

Drusen (degenerative) } of macula

Hole }

Puckering }

Kuhnt-Junius degeneration

Senile macular degeneration (atrophic) (exudative)

Toxic maculopathy

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.

H40–H42 *Glaucoma*

H40.3 *Glaucoma secondary to eye trauma*

Use additional code, if desired, to identify cause.

H40.4 *Glaucoma secondary to eye inflammation*

Use additional code, if desired, to identify cause.

H40.5 *Glaucoma secondary to other eye disorders*

Use additional code, if desired, to identify cause.

H40.6 *Glaucoma secondary to drugs*

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

H43–H45 *Disorders of vitreous body and globe*

H46–H48 *Disorders of optic nerve and visual pathways*

H49–H52 *Disorders of ocular muscles, binocular movement, accommodation and refraction*

H53–H54 *Visual disturbances and blindness*

H54 **Blindness and low vision**

Note: For definition of visual impairment categories see [table 2.6](#).

H54.7 *Unspecified visual loss*

Visual impairment category 9 NOS.

Note: The table there gives a classification of severity of visual impairment recommended by a WHO Study Group on the Prevention of Blindness, Geneva, 6-10 November 1972 (WHO Technical Report Series, No. 518, 1973).

The term 'low vision' in category **H54** comprises categories 1 and 2 of the table, the term 'blindness' categories 3, 4 and 5, and the term 'unqualified visual loss' category 9.

If the extent of the visual field is taken into account, patients with a field no greater than 10° but greater than 5° around central fixation should be placed in category 3 and patients with a field no greater than 5° around central fixation should be placed in category 4, even if the central acuity is not impaired.

Table 2.1.
Category of visual impairment

Category of visual impairment	Visual acuity with best possible correction	
	Maximum less than: better than:	Minimum equal to or better than:
1	6/18 3/10 (0.3) 20/70	6/60 1/10 (0.1) 20/200
2	6/60 1/10 (0.1) 20/200	3/60 1/20 (0.05) 20/400
3	3/60 1/20 (0.05) 20/400	1/60 (finger counting at 1 metre) 1/50 (0.02) 5/300 (20/1200)
4	1/60 (finger counting at 1 metre) 1/50 (0.02) 5/300	Light perception
5	<i>No light perception</i>	
9	<i>Undetermined or unspecified</i>	

H55–H59 *Other disorders of eye and adnexa*

Untuk Kode yang berbintang (*) tidak dapat ditampilkan sebagai diagnosis Utama (Ada 12 kategori), seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut ini.

Contoh: Kode H yang berasterisk seperti berikut ini hanya menjadi kode co morbiditas dengan penulisan sebagai berikut:

→ phthiriasis (B85.3+) H 03*

H03* *Disorders of eyelid in diseases classified elsewhere*

H03.0* *Parasitic infestation of eyelid in diseases classified elsewhere*

Dermatitis of eyelid due to Demodex species (B88.0+)

Parasitic infestation of eyelid in:

- leishmaniasis (B55.-+)
- loiasis (B74.3+)
- onchocerciasis (B73+)
- phthiriasis (B85.3+)

H03.1* *Involvement of eyelid in other infectious diseases classified elsewhere*

Involvement of eyelid in:

- herpesviral [herpes simplex] infection (B00.5+)
- leprosy (A30.-+)
- molluscum contagiosum (B08.1+)
- tuberculosis (A18.4+)
- yaws (A66.-+)
- zoster (B02.3+)

H03.8* *Involvement of eyelid in other diseases classified elsewhere*

Involvement of eyelid in impetigo (L01.0+)¹

H06* *Disorders of lacrimal system and orbit in diseases classified elsewhere*

H06.0* *Disorders of lacrimal system in diseases classified elsewhere*

H06.1* *Parasitic infestation of orbit in diseases classified elsewhere*

Echinococcus infection of orbit (B67.-+)

Myiasis of orbit (B87.2+)

H06.2* *Dysthyroid exophthalmos (E05.-+)*

H06.3* *Other disorders of orbit in diseases classified elsewhere*

- H13* *Disorders of conjunctiva in diseases classified elsewhere*
- H19* *Disorders of sclera and cornea in diseases classified elsewhere*
- H22* *Disorders of iris and ciliary body in diseases classified elsewhere*
- H28* *Cataract and other disorders of lens in diseases classified elsewhere*
- H32* *Chorioretinal disorders in diseases classified elsewhere*
- H36* *Retinal disorders in diseases classified elsewhere*
- H42* *Glaucoma in diseases classified elsewhere*
- H45* *Disorders of vitreous body and globe in diseases classified elsewhere*
- H48* *Disorders of optic nerve and visual pathways in diseases classified elsewhere*
- H58* *Other disorders of eye and adnexa in diseases classified elsewhere*

2. Penyakit Indera Pendengaran/Diseases of the Ear and Mastoid Process (H60–H95)

Excludes: *certain conditions originating in the perinatal period (P00–P96)*
certain infectious and parasitic diseases (A00–B99)
complications of pregnancy, childbirth and the puerperium (O00–O99)
congenital malformations, deformations and chromosomal abnormalities (Q00–Q99)
endocrine, nutritional and metabolic diseases (E00–E90)
injury, poisoning and certain other consequences of external causes (S00–T98)
neoplasms (C00–D48)
symptoms, signs and abnormal clinical and laboratory findings, not elsewhere classified (R00–R99)

This chapter, Diseases of the Ear and Mastoid Process (H60–H95), contains the following blocks:

- H60–H62 *Diseases of external ear*
- H65–H75 *Diseases of middle ear and mastoid*
- H80–H83 *Diseases of inner ear*
- H90–H95 *Other disorders of ear*
 - H91.0 *Ototoxic hearing loss*
Use additional external cause code (**Chapter XX**), if desired, to identify toxic agent.

Untuk Kode yang berbintang (*) tidak dapat ditampilkan sebagai diagnosis Utama (Ada 5 kategori) yakni/contoh, yaitu sebagai berikut.

Contoh: Kode H yang berasterik seperti berikut ini hanya menjadi kode sekunder dengan penulisan sebagai berikut:

Otitis externa in: • candidiasis (B37.2+) H 62*

H62* *Disorders of external ear in diseases classified elsewhere*

H62.0* *Otitis externa in bacterial diseases classified elsewhere*

Otitis externa in erysipelas (A46+)

H62.1* *Otitis externa in viral diseases classified elsewhere*

Otitis externa in:

- *herpesviral [herpes simplex] infection (B00.1+)*
- *zoster (B02.8+)*

H62.2* *Otitis externa in mycoses*

Otitis externa in:

- *aspergillosis (B44.8+)*
- *candidiasis (B37.2+)*

Otomycosis NOS (B36.9+)

H62.3* *Otitis externa in other infectious and parasitic diseases classified elsewhere*

H62.4* *Otitis externa in other diseases classified elsewhere*

Otitis externa in impetigo (L01.-+)

H62.8* *Other disorders of external ear in diseases classified elsewhere*

H67* *Otitis media in diseases classified elsewhere*

H75* *Other disorders of middle ear and mastoid in diseases classified elsewhere*

H82* *Vertiginous syndromes in diseases classified elsewhere*

H94* *Other disorders of ear in diseases classified elsewhere*

3) Penyakit Indera Penciuman (Hidung/Nose/Nasal)

J33 *Nasal polyp*

Excludes: *adenomatous polyps (D14.0)*

J33.0 *Polyp of nasal cavity*

Polyp:

- *choanal*
- *nasopharyngeal*

J33.1 *Polypoid sinus degeneration*
Woakes' syndrome or ethmoiditis

J33.8 *Other polyp of sinus*

Polyp of sinus:

- *accessory*
- *ethmoidal*
- *maxillary*
- *sphenoidal*

J33.9 *Nasal polyp, unspecified*

J34 Other disorders of nose and nasal sinuses

Excludes: *varicose ulcer of nasal septum (I86.8)*

J34.0 *Abscess, furuncle and carbuncle of nose*

Cellulitis }

Necrosis } of nose (septum)

Ulceration }

J34.1 *Cyst and mucocele of nose and nasal sinus*

J34.2 *Deviated nasal septum*

Deflection or deviation of septum (nasal) (acquired)

J34.3 *Hypertrophy of nasal turbinates*

J34.8 *Other specified disorders of nose and nasal sinuses*

Perforation of nasal septum NOS

Rhinolith

4) Penyakit Indera Pengecap (Lidah/Glosso/Tongue)

K14 Diseases of tongue

Excludes: *erythroplakia* }

focal epithelial hyperplasia } of tongue (K13.2)

leukoedema }

leukoplakia }

hairy leukoplakia (K13.3)

macroglossia (congenital) (Q38.2)

submucous fibrosis of tongue (K13.5)

K14.0 *Glossitis*

Abscess } of tongue

Ulceration (traumatic) }

Excludes: atrophic glossitis (K14.4)

K14.1 Geographic tongue

Benign migratory glossitis

Glossitis areata exfoliativa

K14.2 Median rhomboid glossitis

K14.3 Hypertrophy of tongue papillae

Black hairy tongue

Coated tongue

Hypertrophy of foliate papillae

Lingua villosa nigra

K14.4 Atrophy of tongue papillae

Atrophic glossitis

K14.5 Plicated tongue

Fissured }

Furrowed } tongue

Scrotal }

Excludes: fissured tongue, congenital (Q38.3)

K14.6 Glossodynia

Glossopyrosis

Painful tongue

K14.8 Other diseases of tongue

Atrophy }

Crenated } (of) tongue

Enlargement }

Hypertrophy }

K14.9 Disease of tongue, unspecified

Glossopathy NOS

5) Penyakit indera perasa (kulit)

L22 Diaper [napkin] dermatitis

Diaper or napkin:

- erythema
- rash

Psoriasiform napkin rash

L23 Allergic contact dermatitis

Includes: allergic contact eczema

Excludes: allergy NOS (T78.4)

dermatitis (of):

- NOS (L30.9)
- contact NOS (L25.9)
- diaper [napkin] (L22)
- due to substances taken internally (L27.-)
- eyelid (H01.1)
- irritant contact (L24.-)
- perioral (L71.0)

eczema of external ear (H60.5)

radiation-related disorders of the skin and subcutaneous tissue (L55–L59)

L23.0 Allergic contact dermatitis due to metals

Chromium

Nickel

L23.1 Allergic contact dermatitis due to adhesives

L23.2 Allergic contact dermatitis due to cosmetics

L23.3 Allergic contact dermatitis due to drugs in contact with skin

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

Excludes: allergic reaction NOS due to drugs (T88.7)

Dermatitis due to ingested drugs and medicaments (L27.0–L27.1)

L23.4 Allergic contact dermatitis due to dyes

L23.5 Allergic contact dermatitis due to other chemical products

Cement

Insecticide

Plastic

Rubber

L23.6 Allergic contact dermatitis due to food in contact with skin

Excludes: dermatitis due to ingested food (L27.2)

L23.7 Allergic contact dermatitis due to plants, except food

L23.8 Allergic contact dermatitis due to other agents

L23.9 Allergic contact dermatitis, unspecified cause

Allergic contact eczema NOS

L24 Irritant contact dermatitis

Includes: irritant contact eczema

Excludes: allergy NOS (T78.4)

dermatitis (of):

- NOS (L30.9)
- allergic contact (L23.-)
- contact NOS (L25.9)
- diaper [napkin] (L22)
- due to substances taken internally (L27.-)
- eyelid (H01.1)
- perioral (L71.0)

eczema of external ear (H60.5)

radiation-related disorders of the skin and subcutaneous tissue (L55–L59)

L24.0 Irritant contact dermatitis due to detergents

L24.1 Irritant contact dermatitis due to oils and greases

L24.2 Irritant contact dermatitis due to solvents

Solvents:

- chlorocompound
- cyclohexane
- ester
- glycol
- hydrocarbon
- ketone

L24.3 Irritant contact dermatitis due to cosmetics

L24.4 Irritant contact dermatitis due to drugs in contact with skin

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

Excludes: allergic reaction NOS due to drugs (T88.7)

dermatitis due to ingested drugs and medicaments (L27.0–L27.1)

L24.5 Irritant contact dermatitis due to other chemical products

Cement

Insecticide

L24.6 Irritant contact dermatitis due to food in contact with skin

Excludes: dermatitis due to ingested food (L27.2)

L24.7 Irritant contact dermatitis due to plants, except food

L24.8 Irritant contact dermatitis due to other agents

Dyes

L24.9 *Irritant contact dermatitis, unspecified cause*
Irritant contact eczema NOS

L25 *Unspecified contact dermatitis*

Includes: *unspecified contact eczema*

Excludes: *allergy NOS (T78.4)*

dermatitis (of):

- *NOS (L30.9)*
- *allergic contact (L23.-)*
- *due to substances taken internally (L27.-)*
- *eyelid (H01.1)*
- *irritant contact (L24.-)*
- *perioral (L71.0)*

eczema of external ear (H60.5)

radiation-related disorders of the skin and subcutaneous tissue (L55–L59)

L25.0 *Unspecified contact dermatitis due to cosmetics*

L25.1 *Unspecified contact dermatitis due to drugs in contact with skin*

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

Excludes: *allergic reaction NOS due to drugs (T88.7)*

dermatitis due to ingested drugs and medicaments (L27.0–L27.1)

L25.2 *Unspecified contact dermatitis due to dyes*

L25.3 *Unspecified contact dermatitis due to other chemical products*

Cement

Insecticide

L25.4 *Unspecified contact dermatitis due to food in contact with skin*

Excludes: *dermatitis due to ingested food (L27.2)*

L25.5 *Unspecified contact dermatitis due to plants, except food*

L25.8 *Unspecified contact dermatitis due to other agents*

L25.9 *Unspecified contact dermatitis, unspecified cause*

Contact:

- *dermatitis (occupational) NOS*
- *eczema (occupational) NOS*

L26 Exfoliative dermatitis

Hebra's pityriasis

Excludes: Ritter's disease (L00)

L27 Dermatitis due to substances taken internally

Excludes: adverse:

- effect NOS of drugs (T88.7)
 - food reaction, except dermatitis (T78.0–T78.1)
- allergy NOS (T78.4)
- contact dermatitis (L23–L25)
- drug:
- photoallergic response (L56.1)
 - phototoxic response (L56.0)
- urticaria (L50.-)

L27.0 *Generalized skin eruption due to drugs and medicaments*

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

L27.1 *Localized skin eruption due to drugs and medicaments*

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

L27.2 *Dermatitis due to ingested food*

Excludes: dermatitis due to food in contact with skin (L23.6, L24.6, L25.4)

L27.8 *Dermatitis due to other substances taken internally*

L27.9 *Dermatitis due to unspecified substance taken internally*

**Radiation-related disorders of the skin and subcutaneous tissue
(L55–L59)**

L55 Sunburn

L55.0 *Sunburn of first degree*

L55.1 *Sunburn of second degree*

L55.2 *Sunburn of third degree*

L55.8 *Other sunburn*

L55.9 *Sunburn, unspecified*

L56 Other acute skin changes due to ultraviolet radiation

L56.0 *Drug phototoxic response*

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

- L56.1 *Drug photoallergic response*
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.
- L56.2 *Photocontact dermatitis [berloque dermatitis]*
- L56.3 *Solar urticaria*
- L56.4 *Polymorphous light eruption*
- L56.8 *Other specified acute skin changes due to ultraviolet radiation*
- L56.9 *Acute skin change due to ultraviolet radiation, unspecified*

L57 *Skin changes due to chronic exposure to nonionizing radiation*

- L57.0 *Actinic keratosis*
Keratosis:
 - *NOS*
 - *senile*
 - *solar*
- L57.1 *Actinic reticuloid*
- L57.2 *Cutis rhomboidalis nuchae*
- L57.3 *Poikiloderma of Civatte*
- L57.4 *Cutis laxa senilis*
Elastosis senilis
- L57.5 *Actinic granuloma*
- L57.8 *Other skin changes due to chronic exposure to nonionizing radiation*
Farmer's skin
Sailor's skin
Solar dermatitis
- L57.9 *Skin changes due to chronic exposure to nonionizing radiation, unspecified*

D. LAMPIRAN ICD 10

CHAPTER XX

External causes of morbidity and mortality (V01–Y98)

This chapter, which in previous revisions of ICD constituted a supplementary classification, permits the classification of environmental events and circumstances as the cause of injury, poisoning and other adverse effects. Where a code from this section is applicable, it is intended that it shall be used in addition to a code from another chapter of the Classification indicating the nature of the condition. Most often, the condition will be classifiable to **Chapter XIX**, Injury, poisoning and certain other consequences of external causes (S00–T98). Causes of death should preferably be tabulated according to both **Chapter XIX** and **Chapter XX**, but if only one code is tabulated then the code from **Chapter XX** should be used in preference. Other conditions that may be stated to be due to external causes are classified in **Chapters I to XVIII**. For these conditions, codes from **Chapter XX** should be used to provide additional information for multiple-condition analysis only.

Categories for sequelae of external causes of morbidity and mortality are included at **Y85–Y89**.

This chapter contains the following blocks:

V01–X59	Accidents
V01–V99	Transport accidents
V01–V09	Pedestrian injured in transport accident V10–
V19	Pedal cyclist injured in transport accident
V20–V29	Motorcycle rider injured in transport accident
V30–V39	Occupant of three-wheeled motor vehicle injured in transport accident
V40–V49	Car occupant injured in transport accident
V50–V59	Occupant of pick-up truck or van injured in transport accident
V60–V69	Occupant of heavy transport vehicle injured in transport accident
V70–V79	Bus occupant injured in transport accident
V80–V89	Other land transport accidents

- V90–V94 Water transport accidents V95–
- V97 Air and space transport accidents
- V98–V99 Other and unspecified transport accidents
- W00–X59 Other external causes of accidental injury
 - W00–W19 Falls
 - W20–W49 Exposure to inanimate mechanical forces
 - W50–W64 Exposure to animate mechanical forces
 - W65–W74 Accidental drowning and submersion
 - W75–W84 Other accidental threats to breathing
 - W85–W99 Exposure to electric current, radiation and extreme ambient air temperature and pressure
 - X00–X09 Exposure to smoke, fire and flames X10–
 - X19 Contact with heat and hot substances
 - X20–X29 Contact with venomous animals and plants
 - X30–X39 Exposure to forces of nature
 - X40–X49 Accidental poisoning by and exposure to noxious substances
 - X50–X57 Overexertion, travel and privation
 - X58–X59 Accidental exposure to other and unspecified factors
- X60–X84 Intentional self-harm
- X85–Y09 Assault
- Y10–Y34 Event of undetermined intent
- Y35–Y36 Legal intervention and operations of war
- Y40–Y84 Complications of medical and surgical care
 - Y40–Y59 Drugs, medicaments and biological substances causing adverse effects in therapeutic use
 - Y60–Y69 Misadventures to patients during surgical and medical care
 - Y70–Y82 Medical devices associated with misadventures in diagnostic and therapeutic use
 - Y83–Y84 Surgical and other medical procedures as the cause of abnormal reaction of the patient, or of later complication, without mention of misadventure at the time of the procedure
- Y85–Y89 Sequelae of external causes of morbidity and mortality
- Y90–Y98 Supplementary factors related to causes of morbidity and mortality classified elsewhere

Place of occurrence code

The following fourth-character subdivisions are for use with categories **W00–Y34** except **Y06.–** and **Y07.–** to identify the place of occurrence of the external cause where relevant:

.0 Home

Apartment

Boarding-house

Caravan [trailer] park, residential

Farmhouse

Home premises

House (residential)

Noninstitutional place of residence

Private:

- driveway to home
- garage
- garden to home
- yard to home

Swimming-pool in private house or garden

Excludes: abandoned or derelict house (.8)

home under construction but not yet occupied (.6)

institutional place of residence (.1)

.1 Residential institution

Children's home

Dormitory

Home for the sick

Hospice

Military camp

Nursing home

Old people's home

Orphanage

Pensioner's home

Prison

Reform school

.2 School, other institution and public administrative area

Building (including adjacent grounds) used by the general public or by a particular group of the public such as:

- assembly hall
- campus
- church
- cinema
- clubhouse
- college
- court-house
- dancehall
- day nursery
- gallery
- hospital
- institute for higher education
- kindergarten
- library
- movie-house
- museum
- music-hall
- opera-house
- post office
- public hall
- school (private)(public)(state)
- theatre
- university
- youth centre

Excludes: building under construction (.6)
residential institution (.1)
sports and athletics area (.3)

.3 Sports and athletics area

Baseball field

Basketball-court

Cricket ground

Football field

Golf-course
Gymnasium
Hockey field
Riding-school
Skating-rink
Squash-court
Stadium
Swimming-pool, public
Tennis-court

Excludes: swimming-pool or tennis-court in private home or garden (.0)

.4 Street and highway

Freeway
Motorway
Pavement
Road
Sidewalk

.5 Trade and service area

Airport
Bank
Café
Casino
Garage (commercial)
Gas station
Hotel
Market
Office building
Petrol station
Radio or television station
Restaurant
Service station
Shop (commercial)
Shopping mall
Station (bus)(railway)
Store

Supermarket

Warehouse

Excludes: garage in private home (.0)

.6 Industrial and construction area

Building [any] under construction

Dockyard

Dry dock

Factory:

- building
- premises

Gasworks

Industrial yard

Mine

Oil rig and other offshore installations

Pit (coal)(gravel)(sand)

Power-station (coal)(nuclear)(oil)

Shipyards

Tunnel under construction

Workshop

.7 Farm

Farm:

- buildings
- land under cultivation

Ranch

Excludes: farmhouse and home premises of farm (.0)

.8 Other specified places

Beach

Campsite

Canal

Caravan site NOS

Derelict house

Desert

Dock NOS

Forest
Harbour
Hill
Lake
Marsh
Military training ground
Mountain
Park (amusement) (public)
Parking-lot and parking-place
Pond or pool
Prairie
Public place NOS
Railway line
River
Sea
Seashore
Stream
Swamp
Water reservoir
Zoo

.9 Unspecified place

Activity code

The following subclassification is provided for optional use in a supplementary character position with categories **V01-Y34** to indicate the activity of the injured person at the time the event occurred. This subclassification should not be confused with, or be used instead of, the recommended fourth-character subdivisions provided to indicate the place of occurrence of events classifiable to **W00 -Y34**.

0 While engaged in sports activity

Physical exercise with a described functional element such as:

- golf
- jogging
- riding
- school athletics

- skiing
- swimming
- trekking
- water-skiing

1 While engaged in leisure activity

Hobby activities

Leisure-time activities with an entertainment element such as going to the cinema, to a dance or to a party

Participation in sessions and activities of voluntary organizations

Excludes: sports activities (0)

2 While working for income

Paid work (manual) (professional)

Transportation (time) to and from such activities

Work for salary, bonus and other types of income

3 While engaged in other types of work

Domestic duties such as:

- caring for children and relatives
- cleaning
- cooking
- gardening
- household maintenance

Duties for which one would not normally gain an income

Learning activities, e.g. attending school session or lesson

Undergoing education

4 While resting, sleeping, eating or engaging in other vital activities

Personal hygiene

8 While engaged in other specified activities

9 During unspecified activity

BAB III

TERMINOLOGI MEDIS PENYAKIT DAN PROSEDUR SISTEM SARAF

A. MACAM-MACAM GANGGUAN DAN PENYAKIT PADA SISTEM SARAF MANUSIA

Penyakit dan kelainan sistem saraf adalah penyakit atau kelainan yang mempengaruhi fungsi sistem saraf pada manusia. Penyakit dan kelainan dapat terjadi dan menyerang pusat saraf, yaitu otak dan sumsum tulang belakang, atau sel-sel saraf pada jaringan saraf. Karena otak adalah pusat kendali dari semua aktivitas sadar kita, seperti berpikir, berkemauan, mengingat, dan sebagainya, maka penyakit dan kelainan pada otak dapat menyebabkan perubahan dan gangguan yang dirasakan seluruh tubuh.

Penyakit dan kelainan otak dapat menyebabkan kekacauan pikiran dan emosi, gangguan fungsi organ tubuh, kelainan psikologis, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa penyakit yang khususnya menyerang otak. Baik batang otak maupun kulit otak dan otak kecil.



Gambar 3.1. Beberapa Penyakit dan Gangguan Sistem Saraf

1. Trikotilomania

Trikotilomania adalah menarik-narik rambut sendiri sehingga menyebabkan kerusakan atau kerontokan rambut yang nyata. Trikotilomania merupakan gangguan kompulsif ditandai dengan kegiatan menarik-narik rambut secara berulang, didahului dengan ketegangan dan diikuti dengan rasa puasa atau lega. Kelainan ini ditandai dengan adanya kerontokan rambut yang mencolok dan tidak disebabkan oleh kelainan kulit kepala atau rambut lain.

2. Penyakit Huntington

Penyakit Huntington adalah gangguan degenerasi saraf progresif, merupakan penyakit turunan, yang disebabkan oleh merosotnya kemampuan sel saraf yang ada di otak secara bertahap, sehingga matinya sel-sel saraf tersebut. Gejala yang tampak adalah gangguan perkembangan emosional, perilaku, dan kejiwaan, kehilangan fungsi intelektual atau kognitif yang diperoleh sebelumnya, dan kelainan gerakan (gangguan motorik). Penyakit ini juga dikenal sebagai Huntington's Chorea. Gangguan ini dinamai menurut nama dokter Amerika yang pertama kali menggambarkan kondisi penyakit ini pada tahun 1872.

Tanda-tanda klasik penyakit Huntington mencakup kehilangan bertahap kemampuan berpikir dan belajar (demensia). Hasilnya mungkin berupa gangguan dalam mengingat, berpikir abstrak, dan menilai; kesalahan persepsi waktu, tempat, atau identitas (disorientasi); peningkatan agitasi dan perubahan kepribadian (disintegrasi kepribadian). Meskipun gejala biasanya menjadi jelas usia 40-an atau 50-an, waktu onset penyakit ini dapat bervariasi dan berkisar dari usia dini sampai dewasa akhir (misalnya, 70-an atau 80-an).

Penyakit ini diwariskan dalam keluarga sebagai sifat dominan autosomal. Gangguan ini terjadi sebagai hasil sekuen abnormal panjang atau "pengulangan" kode instruksi dalam gen pada kromosom 4. Kehilangan progresif fungsi sistem saraf terkait terjadi karena hilangnya jaras di daerah tertentu otak, termasuk di ganglia basal dan korteks serebri.

3. Ansietas

Ansietas (*anxiety*) adalah kondisi yang ditandai dengan kecemasan dan kekhawatiran berlebihan atas peristiwa kehidupan sehari-hari tanpa alasan yang jelas untuk mencemaskan/mengkhawatirkannya. Orang dengan gejala gangguan ansietas umumnya cenderung untuk selalu mengantisipasi bencana dan tidak dapat berhenti mengkhawatirkan kesehatan, keuangan, keluarga, pekerjaan, atau sekolah. Kekhawatiran tersebut seringkali tidak realistis atau tidak proporsional terhadap situasinya. Kehidupan sehari-hari menjadi suatu keadaan yang selalu menimbulkan rasa khawatir, takut, dan cemas. Akhirnya, ansietas yang mendominasi pikiran orang tersebut akan mengganggu fungsi sehari-hari, termasuk pekerjaan, sekolah, kegiatan sosial, dan hubungan.

4. Distimia

Distimia atau gangguan distimik (*dysthymic disorder*) adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan gejala depresi yang terjadi hampir sepanjang hari, lebih banyak hari depresi daripada tidak, setidaknya selama 2 tahun. Pada anak-anak, tampak pada suasana hati mungkin mudah tersinggung daripada depresi, dengan durasi minimum yang diperlukan hanya 1 tahun. Selama periode 2 tahun (1 tahun untuk anak-anak atau remaja), interval bebas gejala tidak bertahan lebih lama dari 2 bulan. Gejala depresi dari gangguan ini bukan karena kondisi medis, obat, obat ilegal, atau gangguan psikotik. Dalam 2 tahun pertama dari gangguan ini, jika gejala depresi semakin intensif sehingga memenuhi kriteria untuk episode depresi mayor, maka diagnosis berubah menjadi depresi mayor. Disebut juga depresi neurotik.

5. Delusi

Delusi adalah kesalahpahaman seseorang yang serius tentang apa yang terjadi. Dengan kata lain, kesalahpahaman tentang apa yang mereka lihat, dengar, atau pikir. Orang yang delusi sangat memegang keyakinan yang tidak rasional dan tidak realistis yang sangat sulit untuk berubah, bahkan ketika orang itu dihadapkan pada bukti yang bertentangan dengan khayalannya. Orang awam biasanya menganggap delusi sebagai “paranoid” di mana orang yang delusi merasa curiga berlebihan dan terus-menerus terhadap konspirator yang “akan mencelakainya”.

Namun, delusi juga dapat menyangkut keyakinan akan kemegahan, fantasi cinta yang rumit (delusi erotomanik), atau kecemburuan ekstrim dan irasional. Ada beberapa tema umum delusi: persekusi, referensial, ide keagamaan, dan ide kemegahan. Psikiater mengakui bahwa kadang-kadang sulit untuk membedakan keyakinan yang dipegang teguh dengan delusi.

6. Schizofrenia Paranoid

Skizofrenia paranoid adalah salah satu dari beberapa jenis skizofrenia, yaitu suatu penyakit mental yang kronis di mana seseorang kehilangan kontak dengan kenyataan/realitas (psikosis). Gambaran umum dari skizofrenia paranoid adalah adanya delusi (waham) dan mendengar hal-hal yang tidak nyata.

Pada penderita dengan skizofrenia paranoid, kemampuan mereka dalam berpikir dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari mungkin lebih baik dibandingkan dengan jenis lain dari skizofrenia. Mereka mungkin tidak memiliki banyak masalah dengan emosi, ingatan, konsentrasi. Namun, skizofrenia paranoid adalah suatu kondisi serius, sering seumur hidup yang dapat menyebabkan banyak komplikasi, termasuk perilaku bunuh diri.

7. Psikosis Korsakoff

Korsakoff sindrom, juga disebut Korsakoff psikosis, atau penyakit Korsakoff, adalah kelainan neurologis yang ditandai dengan amnesia (kehilangan memori) berat. Banyak dari keadaan ini merupakan hasil dari kasus kronis parah alkoholisme, sementara yang lain karena berbagai gangguan otak, cedera kepala berat, atau kekurangan tiamin. Pasien dengan sindrom Korsakoff biasanya tidak dapat mengingat peristiwa yang baru terjadi atau bahkan pada masa lalu dengan segera. Beberapa penderita hanya dapat menyimpan informasi untuk beberapa detik sebelum mereka melupakannya. Pasien mungkin juga lupa untuk jangka waktu lebih lama.

8. Encephalitis

Encephalitis {Yunani: encephalos (otak) dan itis (peradangan)} adalah peradangan otak. Peradangan otak ini dapat melibatkan pula struktur terkait lainnya. Encephalomyelitis adalah peradangan otak dan sumsum tulang belakang, dan meningoencephalitis adalah peradangan otak dan “meninges” (membran yang menutupi otak). Penyebab encephalitis paling sering adalah karena infeksi mikroorganisme atau zat-zat kimia seperti timbal, arsen, merkuri (air raksa), dan lain lain. Gejala Encephalitis adalah seperti mengalami gejala flu, termasuk demam, dan sakit sendi. Setelah beberapa waktu mungkin dapat menyebabkan kejang-kejang, perubahan kepribadian, kebingungan, mengantuk, dan disorientasi.

9. Stroke

Suatu keadaan yang disebut kelayuan tiba-tiba pada otak akibat dari berkurangnya secara drastis aliran darah ke suatu bagian otak atau akibat pendarahan dalam otak. Keadaan ini berdampak antara lain kelumpuhan sementara atau menetap pada satu atau kedua sisi tubuh, kesulitan berkata-kata atau makan, dan lenyapnya koordinasi otot. Merokok, kolesterol tinggi, diabetes, penuaan, dan kelainan turunan adalah faktor utama penyebab stroke.

10. Alzheimer

Penyakit alzheimer ditandai oleh kerusakan sel saraf dan sambungan saraf di kulit otak dan kehilangan massa otak yang cukup besar. Gejala khas pertama yang muncul adalah pikun. Ketika makin buruk, kehilangan ingatan si penderita juga makin parah. Keterampilan bahasa, olah pikir, dan gerak turun drastis. Emosi jiwa dan suasana hati jadi labil. Penderita cenderung rentan dan lebih peka terhadap stres. Mudah terombang-ambing antara marah, cemas, atau tertekan. Pada tahap lebih lanjut, penderita kehilangan responsibilitas dan mobilitas serta kontrol terhadap fungsi tubuh.

11. Gegar Otak

Kehilangan sementara fungsi otak yang disebabkan oleh luka relatif ringan pada otak dan tak selalu berkaitan dengan ketidaksadaran. Orang yang kena gegar otak mungkin tak ingat apa yang terjadi sesaat sebelum atau setelah luka. Gejala gegar otak antara lain cadel berbicara, kebingungan berat, koordinasi otot terganggu, sakit kepala, pusing, dan mual.

12. Epilepsi

Epilepsi adalah kelainan kronik yang dicirikan oleh serangan mendadak dan berulang-ulang yang disebabkan oleh impuls berlebihan sel-sel saraf dalam otak. Serangan dapat berupa sawan, hilang kesadaran beberapa saat, gerak atau sensasi aneh bagian tubuh, tingkah laku aneh, dan gangguan emosional. Serangan epilepsi umumnya berlangsung hanya 1-2 menit. Kemudian diikuti oleh kelemahan, kebingungan, atau kekurangtanggapan.

13. Narkolepsi

Narkolepsi adalah gangguan tidur yang ditandai dengan serangan tidur tiba-tiba dan tak terkendali di siang hari, dengan gangguan tidur di malam hari. Penderita dapat mendadak tertidur di mana saja dan kapan saja bahkan saat berdiri atau berjalan. Tidur berlangsung beberapa detik, atau menit, dan bahkan lebih dari sejam.

14. Afasia

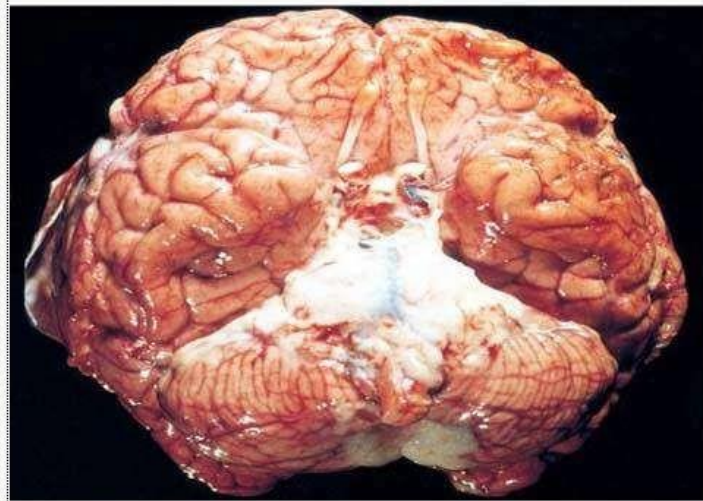
Afasia adalah kerusakan dalam pengungkapan dan pemahaman bahasa yang disebabkan oleh kerusakan lobus frontal dan temporal otak. Afasia dapat disebabkan oleh luka kepala, tumor, stroke, atau infeksi.

15. Dementia

Kemunduran kapasitas intelektual – yang kronis dan biasanya kian memburuk – yang berkaitan dengan kehilangan sel saraf secara meluas dan penyusutan jaringan otak. Dementia paling biasa terjadi di kalangan lansia meskipun dementia ini dapat menyerang segala usia. Kondisi dementia dimulai dengan hilangnya ingatan, yang mula-mula tampak sebagai ketidakingatan atau kelupaan sederhana. Ketika memburuk, lingkup kehilangan ingatan meluas hingga penderita tak lagi ingat akan keterampilan sosial dan keterampilan hidup yang paling dasar sekalipun.

16. Meningitis

Penyakit yang disebabkan oleh peradangan pada selaput pelindung yang menutupi saraf otak dan tulang belakang yang dikenal sebagai meninges. Peradangan biasanya disebabkan oleh infeksi dari cairan yang mengelilingi otak dan sumsum tulang belakang.



Gambar 3.2. Meningitis

B. KETENTUAN PADA ANALISIS KATA/ISTILAH

Untuk dapat menganalisis istilah, kenali sufiknya dulu, kemudian temukan root di bagian tengah, kemudian daapt ada atau tidak ada unsur kata prefix di bagian terdepan istilah terkait. Tentukan arti istilah dengan menentukan terlebih dulu arti suffik, menuju ke arah kiri arti root, kemudian arti kata prefiknya. Bila di antaranya ada tambahan unsur kata, umumnya adalah root.

Metode menganalisis kata dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu:

1. dimulai dari kanan ke kiri: Prefix ← Root ← Suffix atau;
2. dimulai dari kiri ke kanan: Prefix → Root → Suffix atau; dan
3. dimulai dari tengah ke kanan dan ke kiri

Prefix ← Root → Suffix
 - ← Root – Root → Suffix
 Prefix - ← Root → -
 - ← Root → -

Contoh

1) **subcutaneous** → sub- cutane -ous

-ous = (suffix) berkaitan dengan ...

sub- = (prefix) di bawah

-cutane/o = (root) kulit

subcutaneous (Subkutanus) = yang berkaitan dengan bagian bawah kulit.

2) **e.lec"tro.encepal. o.gram"** = record of the electrical activity of the brain.

-gram = suffix (record) [Y., gramma.letter]

electr/o- = root (electric) [Y., electron] (amber)

cephal/o = root (cephai.a) [Y., kardia, heart]

3) **an"en.ceph'a.lia** → **an-encephal-ia** = otak tidak

an"en.ceph'a.ly → **an-encephal-y**

tumbuh berikut absennya tulang pipih tengkorak kepala

an"en.ceph'a.lus = kondisi anencephalia

4. **Combining Vowel (Huruf Hidup Penggabung)** adalah huruf hidup, umumnya huruf **-o-**, fungsinya menggabungkan unsur kata **root** dengan **suffix** yang diperlukan.

Contoh: neur-o-pathy → neur/o-pathy

Atau menggabungkan dua unsur kata root:

Contoh: **neur** –o – **encephal-o** – **myel-o-pathy**

Nuer-o- my/o – algia

neur-o-derm/at - itis

Tabel 3.1. Contoh Istilah Medis Sistem Saraf

No	Istilah Medis	Prefix	Root	Suffix	Arti
1	Arachnoiditis		Arachnoid	itis	gangguan rasa sakit yang disebabkan oleh peradangan pada arachnoid, salah satu membran yang mengelilingi dan melindungi saraf dari sumsum tulang belakang.
2	Leptomeningitis	Lepto	mening	itis	sistem membran yang melapisi sistem saraf pusat. Meningen tersusun atas unsur kolagen dan fibril yang elastis serta cairan serebrospinal Meninges terbagi

No	Istilah Medis	Prefix	Root	Suffix	Arti
					menjadi tiga lapisan, yaitu duramater, arachnoid dan piameter.
3	Meningitis		Mening	itis	penyakit yang disebabkan oleh peradangan pada selaput pelindung yang menutupi saraf otak dan tulang belakang yang dikenal sebagai meninges. Peradangan biasanya disebabkan oleh infeksi dari cairan yang mengelilingi otak dan sumsum tulang belakang.
4	Encephalitis		Encephal	itis	peradangan (inflamasi) pada otak. Walaupun proses inflamasi ini paling sering disebabkan oleh masuknya (infeksi) virus, namun dapat juga disebabkan oleh bakteri, jamur atau parasit yang menyerang otak.
5	Encephalomyelitis		Encephal myel	itis	kelainan demielinisasi sistem saraf Pusat, yang dimediasi imunisasi, berupa peradangan akut nonvaskulitis.
6	paraplegia	para	plegia		penurunan motorik atau fungsi sensorik dari gerak tubuh.
7	thrombophlebitis		Thromb phleb	itis	inflamasi atau pembengkakan pada vena (pembuluh darah balik).
8	Coccidioidomycosis		Coccidioid/o - mycos	is	Infeksi jamur dari paru-2
9	Allkoholik		Alkohol	ic	Pecandu minuman alkohol
10	Neuralgia		Neur	algia	Gangguan nyeri pada syaraf
11	Pneumogastric		Pneum/o	ic	Suatu keadaan dari paru sampai lambung

No	Istilah Medis	Prefix	Root	Suffix	Arti
12	Polyneuritis	Poly	Neur	itis	Peradangan pada srayaf tulang belakang
13	Neuromyopatya		Neur/o	pathy	Gangguan saraf
14	Paraneoplastic		Parane/o	plastic	Sakit yang disebabkan karena adanya kaker dalam tubuh
15	Dystonia	Dys	Tonia		Gangguan pergerakan otot
16	Neuromyelitis		Neur/o, Myel	itis	Gangguan saraf pusat
17	Leucoencephalitis		Leuco- Encephal	itis	Radang otak yang disebabkan oleh virus polymavirus
18	Torticollis		Torticoll	is	Gangguan pada otot leher
19	Neuralgia		Neur	algia	Gangguan nyeri pada syaraf
20	Vertigo		vertigo		<i>salah satu bentuk sakit kepala di mana penderita mengalami persepsi gerakan yang tidak semestinya</i>
21	neuromyopathy		Neu/o myo	pathy	Miopati adalah penyakit otot di mana serat-serat otot tidak berfungsi dengan baik. Ini menghasilkan kelemahan otot. "Miopati" hanya berarti penyakit otot. Makna ini menunjukkan bahwa cacat primer ada di dalam otot, dibandingkan dengan saraf
22	Postencephalitic	post	encephalit	ic	Orang yang menderita penyakit Parkinson atau infeksi virus atau bakteri lain yang menyerang otak biasanya berakhir dengan menangani sindrom postencephalitic sebagai bagian dari proses. Secara khusus, itu disebabkan oleh virus yang menyerang sel-

No	Istilah Medis	Prefix	Root	Suffix	Arti
					sel saraf dan menyebabkan degenerasi saraf
23	Hemiparkinsonism	hemi	parkinson	ism	Gangguan saraf otonom Kulit muka yang berminyak. gangguan sensibilitas: nyeri dan kejang otot. yaitu: Gambaran klinis umum: gejala mulai pada satu sisi (hemiparkinsonism) tremor saat istirahat tidak dijumpai gejala neurologis lain tidak dijumpai kelainan laboratorium dan radiologi
24	Neuralgia		Neur	algia	Gangguan nyeri pada syaraf
25	Pneumogastric		Pneum/o	ic	Suatu keadaan dari paru sampai lambung
26	Polyneuritis	Poly	Neur	itis	Peradangan pada syaraf tulang belakang
27	Neuromyopaty		Neur/o	pathy	Gangguan saraf
28	Paraneoplastic		Parane/o	plastic	Sakit yang disebabkan karena adanya kaker dalam tubuh
29	Dystonia	Dys	Tonia		Gangguan pergerakan otot
30	Neuromyelitis		Neur/o, Myel	itis	Gangguan saraf pusat
31	Leucoencephalitis		Leuco- Encephal	itis	Radang otak yang disebabkan oleh virus polymavirus
32	Torticollis		Torticoll	is	Gangguan pada otot leher
33	Neuralgia		Neur	algia	Gangguan nyeri pada syaraf
34	Hemispheric		Hemispher	ic	Keseimbangan otak
35	Cerebral Ischemic		cerebral - ischem	ic	Perdarahan pada jaringan otak
36	Myotonia		Myoton	ia	Gangguan pada otot ditandai dengan relaksasi lambat
37	Hyperkalaemic	Hiper	kalaemi	ic	Peningkatan kadar kalium dalam darah'

No	Istilah Medis	Prefix	Root	Suffix	Arti
38	Hypopura Thyroidism	Hypo	Pura Thyroid	- ism	Pembesaran hormon para thyroid
39	Myoclonus		Myo clon	us	Otot tersentak terjadi sebagai akibat kondisi medis yang mendasari, termasuk : Cedera kepala atau sumsum tulang belakang
40	Epileptic		Epilept	ic	kelainan kronik yang dicirikan oleh serangan mendadak dan berulang-ulang yang disebabkan oleh impuls berlebihan sel-sel saraf dalam otak. Serangan dapat berupa sawan, hilang kesadaran beberapa saat, gerak atau sensasi aneh bagian tubuh, tingkah laku aneh, dan gangguan emosional.

Tabel 3.2. Contoh Istilah Medis untuk Prosedur/Tindakan

No	Istilah	Prefix	Root	Suffix	Arti
1	Cranial Puncture (Cerebro Spinal Fluid (CSF)		Cranial	puncture	Tusukan suboksipital atau tusukan cisternal adalah prosedur diagnostik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan sampel cairan serebrospinal (CSF) untuk analisis biokimia, mikrobiologi, dan sitologi, atau jarang untuk meningkatkan tekanan intrakranial.
2	Ventriculopuncture		Ventricul/o	puncture	Tusukan ventrikel adalah bentuk pungsi lumbal di mana titik penyisipan

No	Istilah	Prefix	Root	Suffix	Arti
					dibuat lebih tinggi di tulang belakang daripada biasanya.
3	Removal Of Intracranial		Intra Cranial	- Removal	penghapusan untuk sinyal pemantauan tekanan intrakranial: solusi kuat dengan dekomposisi sinyal
4	Craniotomy		Crani	-tomy	Pembedahan otak untuk mengangkat sebagian kecil tulang tengkorak dan memasang kembali
5	Craniectomy		Crani	-ectomy	operasi yang paling umum dilakukan untuk pengangkatan tumor otak.
6	Lobotomy		Lobo,	-tomy	suatu prosedur bedah saraf dengan memotong atau membuang bagian yang menghantarkan impuls ke bagian anterior dari lobus frontalis untuk mengobati penyakit jiwa
7	Tractotomy		Tract/o	tomy	pemotongan saraf yang ada di medulla spinalis u/ hilangkan nyeri. 19. Shunt saluran yang saling berhubungan antara dua kanal yang secara anatomis sudah ada. 20.
8	Cranioplasty		Crani/o	-plasty	operasi rekonstruksi tulang kepala untuk menutupi defek pada kepala. Rekonstruksi tulang kepala tentunya membutuhkan ketelitian dan kecermatan tinggi, sehingga untuk

No	Istilah	Prefix	Root	Suffix	Arti
					memudahkan dokter ketika melakukan operasi maka pasien akan dibius total.
9	Ventriculopuncture		Ventricul/o	puncture	Tusukan ventrikel adalah bentuk pungsi lumbal di mana titik penyisipan dibuat lebih tinggi di tulang belakang daripada biasanya
10	Palidotomy		Pallid/o	tomy	Tindakan pembedahan untuk penyembuhan penyakit Parkinson
11	Thalamotomy		Thalam/o	tomy	Tindakan bedah pada thalamus yaitu bagian otak yang menyebabkan tremor
12	Gasserian Ganglionectomy		ganglion	ectomy	Pengangkatan ganglion untuk menghilangkan rasa sakit dengan memblokir ganglion Gasserian. Ganglion Gasserian ditemukan di dalam tengkorak di samping batang otak
13	Peripheral Nerve Injection		Nerve	injection	suntikan di sekitar saraf perifer dalam tubuh, baik untuk membantu diagnosis dan juga untuk menghasilkan pereda nyeri.
14	Sphenopalatine Ganglionectomy (SPG)		Sphen/o, ganglion	ectomy	sekelompok sel saraf yang terkait dengan saraf trigeminal, saraf utama yang terlibat dalam sakit kepala. SPG, yang terletak di belakang hidung, membawa informasi tentang sensasi, termasuk

No	Istilah	Prefix	Root	Suffix	Arti
					rasa sakit, dan juga memainkan peran dalam fungsi otonom, seperti kemacetan dan hidung tersumbat.
15	Rhizotomy		rhiz/o	tomy	Prosedur bedah memotong anterior atau posterior akar saraf tulang belakang untuk mengurangi rasa sakit, atau mengurangi kejang otot
16	Foraminotomy		Foramin/o	tomy	membuka foramen saraf dan mengurangi tekanan pada akar saraf tulang belakang.
17	laminoplasty		lamin/o	plasty	prosedur pembedahan pada kasus spinal stenosis dengan cara membebaskan tekanan pada saraf tulang belakang
18	Laminectomy		Lamina	ectomy	Pembedahan untuk menghilangkan / membebaskan tekanan pada saraf tulang belakang
19	Hemispherectomy		Hemispher	ectomy	Operasi pengangkatan/ penghapusan satu sisi otak
20	Thalamotomy		Thalam/o	tomy	Prosedur operasi yang digunakan untuk menghancurkan thalamus.
21	Chemothalamectomy	Chemo	thalamus	ectomy	Operasi pemotongan pada thalamus.
22	Pallidotomy		Pallid/o	tomy	Operasi menghancurkan bagian globus pallidus yg terdapat pada basal nuclei otak.

No	Istilah	Prefix	Root	Suffix	Arti
23	Amygdalohippocamp otomi		Amygdal/o - hippocam/o	tomy	Operasi penyayatan otak
24	Sequestrectomy		Sequestr	ectomy	Pemotongan tulang kepala
25	Pallidoansectomy		Pollido ansec	- tomy	Operasi pelubangan pada pallido
26	Laminectomy		Lamina	ectomy	Pembedahan untuk menghilangkan / membebaskan tekanan pada saraf tulang belakang
27	Arteriography		Arteri/o	graphy	Pemindaian yg dilakukan pada pembuluh darah nadi (arteri) terlihat pada saat rontgent
28	Termography		Term/o	graphy	Pemindaian yang dilakukan dg infra merah
29	Plebhograpy		Plebh/o	graphy	Pemeriksaan x-ray dengan cara disuntikkan media kontras ke vena
30	Pneumoencephalo graphy		Pneum/o Encephal/o	graphy	Pemindaian dengan teknik radiografi untuk memeriksa otak dengan penggantian cairan serebrospinal di ventrikel otak melalui oksigen yg berfungsi sbg media kontras
31	<i>Traksi</i>		<i>Traksi</i>		Pemasangan daya tarikan pada tubuh untuk meluruskan tulang cidera
32	<i>Electro Encphalo Graphy</i>		<i>Electro enchepal/o</i>	<i>graphy</i>	Pemeriksaan aktifitas saraf otak
33	<i>Neuroctomy</i>		<i>Neur/o</i>	<i>ectomy</i>	Pembedahan syaraf untuk menghilangkan rasa sakit kronis atau kram pada pasien Endometriosis

No	Istilah	Prefix	Root	Suffix	Arti
34	<i>Ganglioectomy</i>		<i>Gangli/o</i>	<i>ectomy</i>	Prosedur bedah untuk menghilangkan ganglion atau benjolan ganglion yang terbentuk di tangan, kaki dan pergelangan tangan
35	<i>Cryoanalgesia</i>		<i>Cry/o</i> <i>analges</i>	<i>ia</i>	Pemberian benda dingin untuk mengurangi rasa sakit
36	<i>Neuroplasty</i>		<i>Neur/o</i>	<i>plasty</i>	Perbaikan pada syaraf
37	<i>Stereotactie</i>		<i>Stere/o</i> <i>tactie</i>		Operasi otak yg dilakukan tanpa kraniotomi dengan menempatkan 3 koordinat dalam 3 dimensi yang diarahkan ke suatu tempat tertentu di dalam otak
38	<i>Release carpal tunnel</i>		<i>carpal</i> <i>tunnel</i>		Operasi pelepasan carpal di tangan yang disebabkan tekanan di pergelangan tangan
39	<i>elektromiografi</i>		<i>Elektr/o</i> <i>mio</i>	<i>grafi</i>	Alat untuk mengukur kecepatan hantar saraf motoriknya
40	<i>Sequestrectomy</i>		<i>Sequestr</i>	<i>ectomy</i>	Pemotongan tulang kepala

Untuk lebih cepat dan tepat dalam pencarian kodefikasi penyakit dan Prosedur/Tindakan, maka istilah medis harus dipahami terlebih dahulu. Definisi adalah batas ketentuan arti dari suatu istilah, sedangkan analisis adalah penguraian istilah dalam kaidah linguistik ke dalam unsur kata pembentuknya. Pemahaman desain struktur istilah akan membantu Anda untuk mampu menganalisis istilah yang dijumpai dan hal ini menjadi tujuan inti dari mata kuliah KKPM. Dengan demikian penguasaan akan arti suatu istilah yang dijumpai pada bab-bab berikutnya akan menjadi mudah.

BAB IV

KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI PENYAKIT DAN PROSEDUR TERKAIT SISTEM SARAF

Sebagai satu model klasifikasi penyakit, ICD-10 memuat jumlah nomor terbatas bagi kategori kode penyakit yang mutually exclusive, yang menjelaskan konsep penyakit. Bagan kode menggunakan kode bentuk alfanumerik dengan satu huruf (dari A s/d Z) dengan diikuti 2 (dua) angka, satu titik dan satu angka di peringkat karakter ke-4. Contoh: A00.1 Cholera eltor

Melakukan pengkodean harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut.

A. KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI PENYAKIT SISTEM SARAF (G00–G99)

Excludes:

certain conditions originating in the perinatal period (P00–P96)

certain infectious and parasitic diseases (A00–B99)

complications of pregnancy, childbirth and the puerperium (O00–O99)

cong. malformations, deformations & chromosomal abnormalities (Q00–Q99)

endocrine, nutritional and metabolic diseases (E00–E90)

injury, poisoning & certain other consequences of external causes (S00–T98)

neoplasms (C00–D48)

symptoms, signs and abnormal clinical & laboratory findings, NEC (R00–R99)

Contoh Pencarian Kode pada ICD 10

Hydrocephalus: adalah penumpukan cairan di dalam tengkorak, yang menyebabkan pembengkakan otak. Lihat pada vol3 *alphabetical Indeks H.* → cari hydrocephalus → G 91.9

Hydrocephalus (acquired) (external) (internal) (malignant) (recurrent) G91.9

- aqueduct Sylvius stricture (see also *Hydrocephalus, congenital*) Q03.0
- causing disproportion O33.6
 - with obstructed labor O66.3
 - affecting fetus or newborn P03.1
- communicating G91.0
- congenital (external) (internal) Q03.9
 - with spina bifida — see also *Spina bifida, with hydrocephalus*
 - cervical Q05.0
 - dorsal Q05.1
 - lumbar Q05.2
 - lumbosacral Q05.2
 - sacral Q05.3
 - thoracic Q05.1
 - thoracolumbar Q05.1
 - specified NEC Q03.8

This chapter contains the following blocks:

G00–G09 *Inflammatory diseases of the central nervous system*

- G04.0 *Acute disseminated encephalitis*
 - Encephalitis* } *postimmunisation*
 - Encephalomyelitis* }

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify vaccine.

G06 Intracranial and intraspinal abscess and granuloma

Use additional code (B95–B97), if desired, to identify infectious agent.

G09 Sequelae of inflammatory diseases of central nervous system

Note: This category is to be used to indicate conditions whose primary classification is to **G00–G08** {i.e. excluding those marked with an asterisk (*)} as the cause of sequelae, themselves classifiable elsewhere. The 'sequelae' include conditions specified as such

or as late effects, or those present one year or more after onset of the causal condition. For use of this category reference should be made to the relevant morbidity and **mortality coding rules and guidelines** in Volume 2.

G10–G13 Systemic atrophies primarily affecting the central nervous system

G11.1 Early-onset cerebellar ataxia

Note: Onset usually before the age of 20 Early-onset cerebellar ataxia with:

- essential tremor
- myoclonus [Hunt's ataxia]
- retained tendon reflexes

Friedreich's ataxia (autosomal recessive) X-linked recessive spinocerebellar ataxia

G11.2 Late-onset cerebellar ataxia

Note: Onset usually after the age of 20

G20–G26 Extrapyramidal and movement disorders

G24.0 Drug-induced dystonia

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

Dystonia G24.9

- deformans progressive G24.1
- drug-induced G24.0
- idiopathic G24.1
 - familial G24.1
 - nonfamilial G24.2
 - orofacial G24.4
- lenticularis G24.8
- musculorum deformans G24.1
- orofacial (idiopathic) G24.4
- specified NEC G24.8
- torsion (idiopathic) G24.1
 - symptomatic (nonfamilial) G24.2

Contoh membuat kode G24.0 (dan yg ada instruksi External Cause Code)

Diagnosis → drug induce dystonia

Disfonia (dystonia) adalah istilah medis untuk gangguan produksi suara. Orang yang menderita disfonia dapat mengeluarkan suara serak atau tidak ada suara sama sekali. Ada banyak penyebab disfonia, baik karena keganasan atau non-keganasan (non- kanker).

Kode : G 24.0 (mencari pada ICD 10 vol 3) → dystonia ... telusur drug induce pada table of Drug Vol 1 section 3 → cari obat kanker Adriamisin → pilih chapter 19 → T 45.1

Adhesive NEC.....	T65.8	X49.-	X69.-	Y19.-	-
Adicillin	T36.0	X44.-	X64.-	Y14.-	Y40.0
Adiphenine.....	T44.3	X43.-	X63.-	Y13.-	Y51.3
Adipiodone	T50.8	X44.-	X64.-	Y14.-	Y57.5
Adrenaline	T44.5	X43.-	X63.-	Y13.-	Y51.5
Adrenergic NEC.....	T44.9	X43.-	X63.-	Y13.-	Y51.9
- blocking agent NEC.....	T44.8	X43.-	X63.-	Y13.-	Y51.8
- - beta, heart.....	T44.7	X43.-	X63.-	Y13.-	Y51.7
- specified NEC.....	T44.9	X43.-	X63.-	Y13.-	Y51.9
Adrenochrome					
- (mono) semicarbazone.....	T46.9	X44.-	X64.-	Y14.-	Y52.9
- derivative.....	T46.9	X44.-	X64.-	Y14.-	Y52.9
Adrenocorticotrophic hormone	T38.8	X44.-	X64.-	Y14.-	Y42.8
Adrenocorticotrophin	T38.8	X44.-	X64.-	Y14.-	Y42.8
- long-acting	T38.8	X44.-	X64.-	Y14.-	Y42.8
Adriamycin.....	T45.1	X44.-	X64.-	Y14.-	Y43.3
Aerosol spray NEC.....	T65.9	X49.-	X69.-	Y19.-	-
Aflatoxin.....	T64	X49.-	X69.-	Y19.-	-
Afloqualone	T42.8	X41.-	X61.-	Y11.-	Y46.8
Agar.....	T47.4	X44.-	X64.-	Y14.-	Y53.4

T45 Poisoning by primarily systemic and haematological agents, not elsewhere classified	
T45.0	Antiallergic and antiemetic drugs Excludes: phenothiazine-based neuroleptics (T43.3)
T45.1	Antineoplastic and immunosuppressive drugs Antineoplastic antibiotics Cytarabine Excludes: tamoxifen (T38.6)
T45.2	Vitamins, not elsewhere classified Excludes: nicotinic acid (derivatives) (T46.7) vitamin K (T45.7)
T45.3	Enzymes, not elsewhere classified
T45.4	Iron and its compounds
T45.5	Anticoagulants ¹

Sehingga kasus ini mendapat kode: G 24.0 dan T 45.1

- G25.1 Drug-induced tremor
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.
- G25.3 Myoclonus
Drug-induced myoclonus
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.
- G25.4 Drug-induced chorea
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.
- G25.6 Drug-induced tics and other tics of organic origin
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.

- G30–G32** Other degenerative diseases of the nervous system
- G35–G37** Demyelinating diseases of the central nervous system
- G40–G47** Episodic and paroxysmal disorders

G40.5 Special epileptic syndromes
Epilepsia partialis continua [Kozhevnikof]

Epileptic seizures related to:

- alcohol
- drugs
- hormonal changes
- sleep deprivation
- stress

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.

G43 Migraine

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.

G44.4 Drug-induced headache, not elsewhere classified

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

G50–G59 Nerve, nerve root and plexus disorders

G53* Cranial nerve disorders in diseases classified elsewhere

G53.0* Postzoster neuralgia (B02.2+)

Postherpetic:

- geniculate ganglionitis
- trigeminal neuralgia

G53.1* Multiple cranial nerve palsies in infectious and parasitic diseases classified elsewhere (A00–B99+)

G53.2* Multiple cranial nerve palsies in sarcoidosis (D86.8+)

G53.3* Multiple cranial nerve palsies in neoplastic disease (C00–D48+)

G53.8* Other cranial nerve disorders in other diseases classified elsewhere

G60–G64 Polyneuropathies and other disorders of the peripheral nervous system

G61.1 Serum neuropathy

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify cause.

G62 Other polyneuropathies

- G62.0 Drug-induced polyneuropathy
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.
- G62.2 Polyneuropathy due to other toxic agents
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify toxic agent.
- G62.8 Other specified polyneuropathies
Radiation-induced polyneuropathy
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify cause.

G70–G73 Diseases of myoneural junction and muscle

- G70.0 Myasthenia gravis
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.
- G70.1 Toxic myoneural disorders
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify toxic agent.
- G71.1 Myotonic disorders
Dystrophia myotonica [Steinert]
Myotonia:
 - chondrodystrophic
 - drug-induced
 - symptomaticMyotonia congenita:
 - NOS
 - dominant [Thomsen]
 - recessive [Becker]Neuromyotonia [Isaacs]
Paramyotonia congenita
Pseudomyotonia
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug, if drug-induced.
- G72.0 Drug-induced myopathy
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify drug.

G72.2 Myopathy due to other toxic agents
Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify toxic agent.

G80–G83 Cerebral palsy and other paralytic syndromes

G81 Hemiplegia

Note: For primary coding, this category is to be used only when hemiplegia (complete) (incomplete) is reported without further specification, or is stated to be old or longstanding but of unspecified cause. The category is also for use in multiple coding to identify these types of hemiplegia resulting from any cause.

G83 Other paralytic syndromes

Note: For primary coding, this category is to be used only when the listed conditions are reported without further specification, or are stated to be old or longstanding but of unspecified cause. The category is also for use in multiple coding to identify these conditions resulting from any cause.

G90–G99 Other disorders of the nervous system

G92 Toxic encephalopathy

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify toxic agent.

G95.8 Other specified diseases of spinal cord

Cord bladder NOS

Myelopathy:

- drug-induced
- radiation-induced

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify external agent.

Untuk Kode yang berbintang (*) tidak dapat ditampilkan sebagai diagnosis Utama (Ada 16 kategori) yakni : G01*, G02*, G05*, G07*, G13*, G22*, G26*, G32*, G46*, G53*, G55*, G59*, G63*, G73*, G94*, G99*

Contoh: Kode G yang berasterik seperti berikut ini hanya menjadi kode co morbidity dengan penulisan sebagai berikut:

Anthrax → (A22.8+) G01*

G01* Meningitis in bacterial diseases classified elsewhere

Meningitis (in):

- anthrax (A22.8+)
- gonococcal (A54.8+)
- leptospirosis (A27.-+)
- listerial (A32.1+)
- Lyme disease (A69.2+)
- meningococcal (A39.0+)
- neurosyphilis (A52.1+)
- salmonella infection (A02.2+)
- syphilis:
- congenital (A50.4+)
- secondary (A51.4+)
- tuberculous (A17.0+)
- typhoid fever (A01.0+)

Excludes: meningoencephalitis and meningomyelitis in bacterial diseases classified elsewhere (G05.0*)

G02* Meningitis in other infectious and parasitic diseases classified elsewhere

Excludes: meningoencephalitis and meningomyelitis in other infectious and parasitic diseases classified elsewhere (G05.1–G05.2*)

G02.0* Meningitis in viral diseases classified elsewhere

Meningitis (due to):

- adenoviral (A87.1+)
- enteroviral (A87.0+)
- herpesviral [herpes simplex] (B00.3+)
- infectious mononucleosis (B27.-+)
- measles (B05.1+)
- mumps (B26.1+)
- rubella (B06.0+)
- varicella [chickenpox] (B01.0+)
- zoster (B02.1+)

- G02.1* Meningitis in mycoses
Meningitis (in):
- candidal (B37.5†)
 - coccidioidomycosis (B38.4†)
 - cryptococcal (B45.1†)
- G02.8* Meningitis in other specified infectious and parasitic diseases classified elsewhere
Meningitis due to:
- African trypanosomiasis (B56.-†)
 - Chagas' disease (chronic) (B57.4†)
- G05* Encephalitis, myelitis and encephalomyelitis in diseases classified elsewhere
- G07* Intracranial and intraspinal abscess and granuloma in diseases classified elsewhere
- G13* Systemic atrophies primarily affecting central nervous system in diseases classified elsewhere
- G22* Parkinsonism in diseases classified elsewhere
- G26* Extrapyrarnidal and movement disorders in diseases classified elsewhere
- G32* Other degenerative disorders of nervous system in diseases classified elsewhere
- G46* Vascular syndromes of brain in cerebrovascular diseases
- G53* Cranial nerve disorders in diseases classified elsewhere
- G55* Nerve root and plexus compressions in diseases classified elsewhere
- G59* Mononeuropathy in diseases classified elsewhere
- G63* Polyneuropathy in diseases classified elsewhere
- G73* Disorders of myoneural junction and muscle in diseases classified elsewhere
- G94* Other disorders of brain in diseases classified elsewhere
- G99* Other disorders of nervous system in diseases classified elsewhere¹

B. KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI PROSEDUR SISTEM SARAF

Apabila tindakan operasi (bedah) harus diberi kode, gunakan ICD 9 CM atau nomor kode klasifikasi tindakan yang diharuskan, ikutilah manual penggunaan buku-buku tersebut dengan tertib, presisi tinggi, dan akurat.

ICD-9-CM (Vol. 3) adalah klasifikasi kode prosedur tindakan yang disusun oleh negara pengguna dan Indonesia saat ini.

Operations On The Nervous System 01-05

01 Incision And Excision Of Skull, Brain, And Cerebral Meninges

Contoh:

Cranial Puncture 01.0

Ventriculopuncture 01.02

Removal Of Intracranial Neurostimulator 01.22

Reopening Of Craniotomy Site 01.23

Other Craniectomy 01.25

Lobotomy And Tractotomy 01.32

02 Other Operations On Skull, Brain, And Cerebral Meninges

Contoh:

Cranioplasty 02.0

Repair Of Cerebral Meninges 02.1

Choroid Plexectomy 02.14

03 *Operations On Spinal Cord And Spinal Canal Structures*

Contoh :

Removal Of Foreign Body From Spinal Canal 03.01

Reopening Of Laminectomy Site 03.02

Other Chordotomy 03.29

04 Operations On Cranial And Peripheral Nerves

Contoh:

Gasserian Ganglionectomy 04.05

Hypoglossal-Facial Anastomosis 04.71

Peripheral Nerve Injection 04.80

05 Operations On Sympathetic Nerves Or Ganglia

Contoh:

Sphenopalatine Ganglionectomy 05.21

Cervical Sympathectomy 05.22

Other Sympathectomy And Ganglionectomy 05.29

Repair Of Sympathetic Nerve Or Ganglion 05.81

Other Operations On Nervous System 05.9

C. Lampiran ICD 10

CHAPTER XX

External causes of morbidity and mortality (V01–Y98)

This chapter, which in previous revisions of ICD constituted a supplementary classification, permits the classification of environmental events and circumstances as the cause of injury, poisoning and other adverse effects. Where a code from this section is applicable, it is intended that it shall be used in addition to a code from another chapter of the Classification indicating the nature of the condition. Most often, the condition will be classifiable to **Chapter XIX**, Injury, poisoning and certain other consequences of external causes (S00–T98). Causes of death should preferably be tabulated according to both **Chapter XIX** and **Chapter XX**, but if only one code is tabulated then the code from **Chapter XX** should be used in preference. Other conditions that may be stated to be due to external causes are classified in **Chapters I to XVIII**. For these conditions, codes from **Chapter XX** should be used to provide additional information for multiple-condition analysis only.

Categories for sequelae of external causes of morbidity and mortality are included at **Y85–Y89**.

This chapter contains the following blocks:

V01–X59	Accidents
V01–V99	Transport accidents
V01–V09	Pedestrian injured in transport accident
V10–V19	Pedal cyclist injured in transport accident
V20–V29	Motorcycle rider injured in transport accident
V30–V39	Occupant of three-wheeled motor vehicle injured in transport accident
V40–V49	Car occupant injured in transport accident
V50–V59	Occupant of pick-up truck or van injured in transport accident
V60–V69	Occupant of heavy transport vehicle injured in transport accident
V70–V79	Bus occupant injured in transport accident
V80–V89	Other land transport accidents

- V90–V94 Water transport accidents V95–
- V97 Air and space transport accidents
- V98–V99 Other and unspecified transport accidents
- W00–X59 Other external causes of accidental injury
 - W00–W19 Falls
 - W20–W49 Exposure to inanimate mechanical forces
 - W50–W64 Exposure to animate mechanical forces
 - W65–W74 Accidental drowning and submersion
 - W75–W84 Other accidental threats to breathing
 - W85–W99 Exposure to electric current, radiation and extreme ambient air temperature and pressure
 - X00–X09 Exposure to smoke, fire and flames X10–
 - X19 Contact with heat and hot substances
 - X20–X29 Contact with venomous animals and plants
 - X30–X39 Exposure to forces of nature
 - X40–X49 Accidental poisoning by and exposure to noxious substances
 - X50–X57 Overexertion, travel and privation
 - X58–X59 Accidental exposure to other and unspecified factors
- X60–X84 Intentional self-harm
- X85–Y09 Assault
- Y10–Y34 Event of undetermined intent
- Y35–Y36 Legal intervention and operations of war
- Y40–Y84 Complications of medical and surgical care
 - Y40–Y59 Drugs, medicaments and biological substances causing adverse effects in therapeutic use
 - Y60–Y69 Misadventures to patients during surgical and medical care Y70–
 - Y82 Medical devices associated with misadventures in diagnostic and therapeutic use
 - Y83–Y84 Surgical and other medical procedures as the cause of abnormal reaction of the patient, or of later complication, without mention of misadventure at the time of the procedure
- Y85–Y89 Sequelae of external causes of morbidity and mortality
- Y90–Y98 Supplementary factors related to causes of morbidity and mortality classified elsewhere

Place of occurrence code

The following fourth-character subdivisions are for use with categories **W00–Y34** except **Y06.–** and **Y07.–** to identify the place of occurrence of the external cause where relevant:

.0 Home

Apartment

Boarding-house

Caravan [trailer] park, residential

Farmhouse

Home premises

House (residential)

Noninstitutional place of residence

Private:

- driveway to home
- garage
- garden to home
- yard to home

Swimming-pool in private house or garden

Excludes: abandoned or derelict house (.8)

home under construction but not yet occupied (.6)

institutional place of residence (.1)

.1 Residential institution

Children's home

Dormitory

Home for the sick

Hospice

Military camp

Nursing home

Old people's home

Orphanage

Pensioner's home

Prison

Reform school

.2 School, other institution and public administrative area

Building (including adjacent grounds) used by the general public or by a particular group of the public such as:

- assembly hall
- campus
- church
- cinema
- clubhouse
- college
- court-house
- dancehall
- day nursery
- gallery
- hospital
- institute for higher education
- kindergarten
- library
- movie-house
- museum
- music-hall
- opera-house
- post office
- public hall
- school (private)(public)(state)
- theatre
- university
- youth centre

Excludes: building under construction (.6)
residential institution (.1)
sports and athletics area (.3)

.3 Sports and athletics area

Baseball field

Basketball-court

Cricket ground

Football field

Golf-course
Gymnasium
Hockey field
Riding-school
Skating-rink
Squash-court
Stadium
Swimming-pool, public
Tennis-court

Excludes: swimming-pool or tennis-court in private home or garden (.0)

.4 Street and highway

Freeway
Motorway
Pavement
Road
Sidewalk

.5 Trade and service area

Airport
Bank
Café
Casino
Garage (commercial)
Gas station
Hotel
Market
Office building
Petrol station
Radio or television station
Restaurant
Service station
Shop (commercial)
Shopping mall
Station (bus)(railway)
Store
Supermarket

Warehouse

Excludes: garage in private home (.0)

.6 Industrial and construction area

Building [any] under construction

Dockyard

Dry dock

Factory:

- building
- premises

Gasworks

Industrial yard

Mine

Oil rig and other offshore installations

Pit (coal)(gravel)(sand)

Power-station (coal)(nuclear)(oil)

Shipyards

Tunnel under construction

Workshop

.7 Farm

Farm:

- buildings
- land under cultivation

Ranch

Excludes: farmhouse and home premises of farm (.0)

.8 Other specified places

Beach

Campsite

Canal

Caravan site NOS

Derelict house

Desert

Dock NOS

Forest

Harbour
Hill
Lake
Marsh
Military training ground
Mountain
Park (amusement) (public)
Parking-lot and parking-place
Pond or pool
Prairie
Public place NOS
Railway line
River
Sea
Seashore
Stream
Swamp
Water reservoir
Zoo

.9 Unspecified place

Activity code

The following subclassification is provided for optional use in a supplementary character position with categories **V01-Y34** to indicate the activity of the injured person at the time the event occurred. This subclassification should not be confused with, or be used instead of, the recommended fourth-character subdivisions provided to indicate the place of occurrence of events classifiable to **W00 -Y34**.

0 While engaged in sports activity

Physical exercise with a described functional element such as:

- golf
- jogging
- riding
- school athletics
- skiing

- swimming
- trekking
- water-skiing

1 While engaged in leisure activity

Hobby activities

Leisure-time activities with an entertainment element such as going to the cinema, to a dance or to a party

Participation in sessions and activities of voluntary organizations

Excludes: sports activities (0)

2 While working for income

Paid work (manual)(professional)

Transportation (time) to and from such activities

Work for salary, bonus and other types of income

3 While engaged in other types of work

Domestic duties such as:

- caring for children and relatives
- cleaning
- cooking
- gardening
- household maintenance

Duties for which one would not normally gain an income

Learning activities, e.g. attending school session or lesson

Undergoing education

4 While resting, sleeping, eating or engaging in other vital activities

Personal hygiene

8 While engaged in other specified activities

9 During unspecified activity

BAB V

PRAKTIK KODING PEMBIAYAAN PADA SISTEM MENTAL, SYARAF DAN PANCA INDRA

A. KOMPETENSI

Para mahasiswa, pada modul praktik lapangan ini Anda akan berlatih dalam mengasah keterampilan untuk menerapkan pelaksanaan koding dan tindakan dalam sistem pembiayaan kesehatan yang dikerjakan di Unit Kerja Rekam Medis.

1. Target Kompetensi

Target kompetensi yang akan di capai dalam kegiatan praktikum adalah bahwa mahasiswa dapat sebagai berikut :

1. Menerapkan pelaksanaan Koding Diagnosis dan Tindakan dalam Sistem Pembiayaan Kesehatan pada System Mental
2. Menerapkan pelaksanaan Koding Diagnosis dan Tindakan dalam Sistem Pembiayaan Kesehatan pada System Syaraf
3. Menerapkan pelaksanaan Koding Diagnosis dan Tindakan dalam Sistem Pembiayaan Kesehatan pada System Pancaindra

2. Penjabaran Materi

Para mahasiswa, agar Anda sukses menempuh pembelajaran praktik lapangan ini maka Anda harus membaca dan memahami kembali tentang :

1. Aturan dan tata cara klasifikasi, kodefikasi (*general coding*) diagnosis serta masalah-masalah terkait berdasarkan ICD-10.
2. Aturan dan tata cara kodefikasi tindakan berdasarkan ICD-9-CM
3. Aturan dan tatacara proses klaim
4. Aturan dan tatacara penggunaan aplikasi e-klaim versi 5.1

3. Bahan dan Alat

Saudara, mahasiswa Program Percepatan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Kesehatan, dalam mempraktikkan kodifikasi ini, Anda perlu mempersiapkan bahan dan alat di tempat praktik sebagai berikut:

1. Rekam medis rawat jalan dan atau rawat inap
2. Buku dan atau elektronik ICD-10 Vol 1,2,3
3. Buku dan atau elektronik ICD-9-CM
4. Pedoman Klaim dan atau e-klaim
5. SPO di Sarana Pelayanan Kesehatan
6. Komputer + Printer
7. ATK

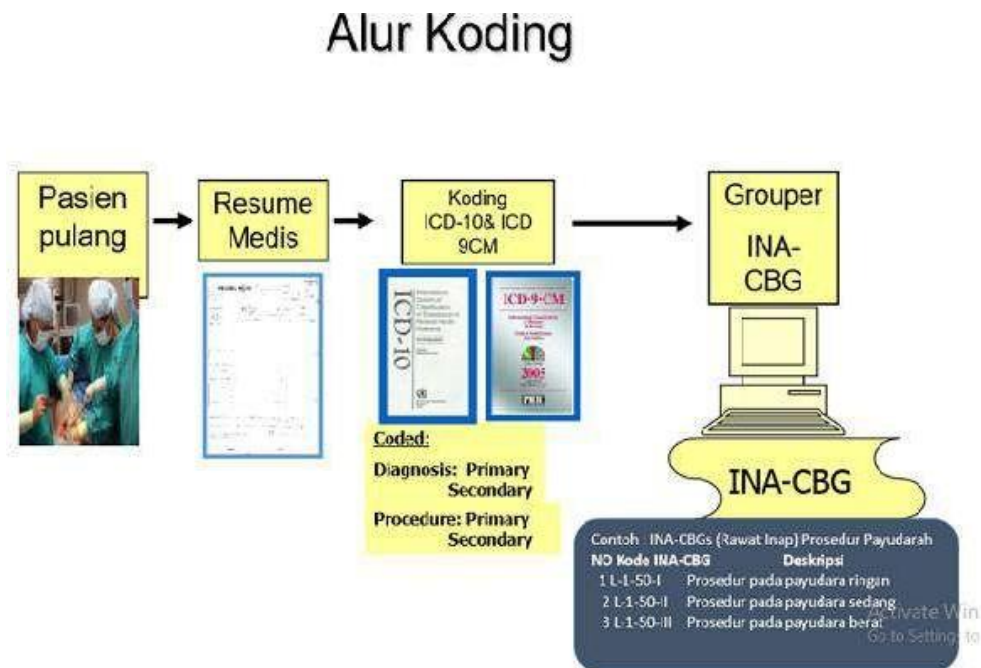
4. **Target pelaksanaan koding diagnosis dan tindakan** : 2 diagnosis (mental, syaraf dan pancaindra) dapat diambil dari kasus rawat jalan maupun rawat inap

5. **Tempat praktik** : Unit Rekam medis dan Informasi Kesehatan Bagian Koding dan atau Bagian klaim.

B. PELAKSANAAN PRAKTIK KODING

Instruktur praktik akan mengawasi Anda selama proses praktik dan mahasiswa mencatat setiap langkah kegiatan praktik yang akan dilakukan. Hasil praktik mahasiswa dituangkan dalam tabel 5.1. Sebelum praktik Anda lakukan, sebaiknya Anda memahami alur proses koding pembiayaan berikut ini :

Gambar 5.1 Alur proses Koding Pembiayaan



Tabel 5.1 Lembar Pencapaian Praktikum

Petunjuk pelaksanaan

Berikan tanda (V) pada kolom pelaksanaan atau berdasarkan hasil pengamatan

No.	KEGIATAN PRAKTIK	PELAKSANAAN PRAKTIK		
		Dilakukan (1)	Tidak Dilakukan (0)	KET. (0)
1	Mengkode diagnosis sistem Mental, Syaraf, dan Pancaindra berdasarkan ICD-10			
	a. Menentukan Tentukan <i>Lead – term</i>			
	b. Telusuri diagnosis di indeks abjad vol. 3.			
	c. Menjalankan perintah yang ada, karena ada kemungkinan akan mempengaruhi pilihan code Anda			
	d. Menentukan kode yang Anda anggap tepat dan telusuri nomor tersebut di halaman ICD-10 vol 1			
	e. Menjalankan perintah yang ada			
	f. Cek kembali istilah diagnoses terkait dengan yang ada tertulis di RM pasien, sama/tidak dengan yang Anda maksud			
	g. Analisis kembali apakah code yang Anda pilih adalah kondisi utama atau komplikasi? Atau simtoma? Atau comorbidity atau diagnose sekunder/suplementer atau lain-lain?			
2	Mengkode tindakan sistem Mental, Syaraf, dan Pancaindra berdasar ICD-9-CM			
	a. Dalam mengkode laporan operasi, koder harus membaca dengan seksama seluruh laporan operasi dan mencatat atau menggaris bawahi kemungkinan adanya penulisan diagnosis, kelainan atau prosedur yang tidak sesuai			

No.	KEGIATAN PRAKTIK	PENILAIAN PEMBIMBING		
		Dilakukan (1)	Tidak Dilakukan (0)	KET (0)
	b. Jika ditemukan diagnosa <i>pre operative</i> dan <i>post operative</i> berbeda maka gunakan diagnosis <i>post operative</i>			
	c. Periksalah laporan patologi, bila terdapat perbedaan antara diagnosis patologist dan Spesialis Bedah (Sp.B.), maka sebaiknya didiskusikan dengan kedua			
	d. Carilah dalam indeks alfabetik nama prosedur, atau <i>eponimnya</i>			
	e. Kroscek ke dalam daftar tabulasi			
	f. Ikuti catatan-catatan khusus (konvensi) dalam daftar tabulasi			
	g. Pilih kode dengan tingkat rincian tertinggi. Kode paling spesifik mencakup 4 digit			

Para mahasiswa, dari hasil pengisian tabel lembaran pencapaian praktikum , tentang system endokrin, digestif, urinaria, serta sistem mental, syaraf dan pancaindra harus disertakan hasil pengamatan di Sarana Pelayanan Kesehatan.

Contoh tabel rekapitan pelaksanaan hasil pengamatan di Sarana Pelayanan Kesehatan sebagai berikut:

Tabel 5.2 Rekapitan Pelaksanaan Pengamatan

Petunjuk Pengisian tabel 5.2 Rekapitan Pelaksanaan Pengamatan adalah sebagai berikut:

NO	(1)	Anda isi nomor urut pencatatan
NO. RM	(2)	Anda isi nomor Rekam Medis pasien
Umur	(3)	Anda isi dengan umur pasien saat dirawat
Diagnosa Utama	(4)	Anda isi nama diagnosis utama berdasarkan hasil pemilihan sesuai dengan aturan ICD-10, beri tanda garis bawah sebagai <i>leadterm 1</i>
ICD-10	(5)	Anda isi hasil ketetapan kodifikasi diagnosis sekunder berdasarkan aturan ICD-10
Diagnosa Sekunder	(6)	Anda isi nama diagnosis sekunder berdasarkan hasil pemilihan sesuai dengan aturan ICD-10 beri tanda garis bawah sebagai <i>leadterm 1</i>
ICD-10	(7)	Anda isi hasil ketetapan kodifikasi diagnosis sekunder berdasarkan aturan ICD-10
Tindakan	(8)	Anda isi nama tindakan berdasarkan hasil laporan tindakan
ICD-9 CM	(9)	Anda isi hasil kodifikasi tindakan berdasarkan ICD-9 CM
Ket	(10)	Anda Tulis keterangan yang perlu

Saudara mahasiswa Program Percepatan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Kesehatan, pelaksanaan praktik koding dalam ini sama dengan pelaksanaan praktik yang sudah Anda pelajari. Namun ada beberapa catatan tambahan dalam :

Praktik Koding Sistem Saraf, Mata dan Telinga

Ada beberapa penulisan praktis dalam bentuk singkatan sistem saraf, mata dan telinga yang dapat dijumpai seperti pada tabel 5.3. berikut ini :

Tabel 5.3 Singkatan sistem saraf, mata dan telinga

SINGKATAN	KEPANJANGAN
AC	Air conduction
AD	Auris dextra (right ear)
AS	Auris sinistra (left ear)
AU	Auris unitas (each ear)
BC	Bone conduction
BOM	Bilateral otitia media
EENT	Eyes, ears, nose, throat
ENT	ears, nose, throat
TM	Tympanic membrane

ICD-9-CM volume 1, Bab 6, Penyakit Sistem Saraf dan organ indra (320-389)

Bahasan untuk kode sistem ini termasuk dalam seksi mayor:

- Penyakit Peradangan pada Sistem Saraf Pusat (320-326)
- Kelainan Tidur Organik (327)
- Penyakit Hereditier dan Degeneratif dari Sistem Saraf Pusat (330-337)
- Kesakitan (338)
- Sindroma Sakit Kepala lainnya (339)
- Disorder lain dari Central Nervous System (340-349)
- Gangguan pada Sistem Periperal Nervous (350-359)
- Gangguan Mata dan Adnexa (360-379)
- Penyakit Proses Telinga dan Mastoid (380-389)

Kondisi yang berhubungan dengan kode tersebut di kode dengan mengikuti bab dalam volume 1, bab 14, "Congenital Anomalies"; bab 16, "Symptoms, Signs, and Ill-Defined Conditions"; dan Bab 2 "Neoplasm."

ICD-9-CM volume 1, volume 3, Prosedur system saraf, Mata dan telinga

Operasi dan beberapa pengobatan terapi sistem saraf dicode untuk ICD-9-CM volume 3, Bab 1 "Operasi pada sistem saraf" (01-05), meliputi :

- Insisi dan Eksisi Tengkorak, Otak, dan Cerebral Meninges (01-02)
- Operasi pada Struktur Spinal Cord dan Spinal Canal (03)
- Operasi pada saraf kranial dan periperal (04)
- Operasi Saraf Sympathetic atau Ganglia (05)

Bab 3, “Operasi pada kelopak mata” (08-16), meliputi:

- Operasi pada kelopak mata (08)
- Operasi pada Sistem Lacrimal (09)
- Operasi pada Conjunctiva (10)
- Operasi pada Kornea (11)
- Operasi Iris, Siliarium, Sklera, dan *Anterior Chamber* (12)
- Operasi pada Lens (13)
- Operasi pada Retina, Choroid, Vitreous, dan *Posterior chamber* (14)
- Operasi pada otot ekstraokular (15)
- Operasi Orbit dan bola mata (16)

Bab 4, “Operasi pada Telinga” (18-20), meliputi:

- Operasi pada Telinga Eksternal (18)
- Operasi Rekonstruksi di Telinga Tengah (19)
- Operasi Lain di Telinga Tengah yang Inti (20)

C. PELAKSANAAN PRAKTIK PEMBIAYAAN

Sistem Pembiayaan Kesehatan pada System Mental, Syaraf, dan Pancaindra

Para mahasiswa Program Percepatan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Kesehatan, Instruktur praktik akan mengawasi Anda selama proses praktik dan setiap mahasiswa mencatat setiap langkah kegiatan praktik yang akan dilakukan. Hasil praktik mahasiswa dituangkan dalam tabel 5.4 berikut:

Tabel. 5.4 Lembar Praktik Pencapaian

Petunjuk praktik

Berikan tanda (V) pada kolom penilaian atau berdasarkan hasil pengamatan

NO	KEGIATAN PRAKTIK	PELAKSANAAN PRAKTIK		
		Dilakukan (1)	Tidak Dilakukan (0)	KET (0)
1	Kelengkapan dokumen klaim			
	e. Lembar SEP (kartu kepesertaan, KTP, KK)			
	f. Lembar catatan dokter dan diagnosis/tindakan			
	g. Kelengkapan hasil tindakan dan atau pemeriksaan penunjang medis			
	h. Informasi therapy/pengobatan			
2	Analisis diagnosis dan tindakan system endokrin,			

	digestif, urinaria pada system pembayaran kesehatan			
	b. Entry data pasien pada aplikasi INA-CBGs 5.1			
	b. Menginput kode diagnosis Utama sesuai ICD-10			
	c. Menginput kode diagnosis sekunder (bila ada)sesuai ICD-10			
	d. Menginput jenis-jenis tindakan yang digunakan dengan sesuai ICD-9-CM			
	e. Melakukan grouping INA CBGs			
	f. Mengevaluasi pengelompokan kode ICD sesuai <i>severity level</i>			

DAFTAR PUSTAKA

David Allan, Karen Lockyer. 2014. *Loose Leaf Essentials of Medical Language for Modern Health Care*. McGraw-Hill Education.

Juanita J. Davis. (2016). *Illustrated Guide to Medical Terminology, Secod Edition*. Boston, USA: Cengage Learning.

Marie A. Moasio and EMER W. Moasio. (2014). *Medical Terminology a Strudent Centered Approach*. Boston, USA: Cengage Learning

Medical Terminology Practice. 2014. California

WHO. 2010. *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem (ICD 10)*. Genewa

WHO. 2010. *International Classification Of Procedure Code – Clinical Modification (ICD 9 CM)*.